

**PERAN KH. NACHROWI THOHIR DALAM
PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MALANG
PERIODE 1923-1980**

TESIS

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam**

Oleh :

BACHTIAR ABDI IRAWAN HAKIM

08750001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. KH.Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP.19500324 198303 1002

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

**PROGRAM MAGISTER
STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini dinyatakan bahwa Tesis yang berjudul : *Peran KH. Nachrowi Thohir Dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Malang Periode 1923-1980.* Telah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, untuk selanjutnya disetujui untuk diujikan.

Malang. 9 September 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. KH.Dahlan Tamrin, M.Ag,
NIP.19500324 198303 1002

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Mengetahui,
Kepala Program Studi

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 195904231986032003

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Dengan ini dinyatakan bahwa Tesis yang berjudul : *Peran KH. Nachrowi Thohir Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Malang Periode 1923-1980* telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji.

Dewan Penguji

(Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag). Ketua
NIP.195904231986032003

(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag) Penguji Utama
NIP.197204202002121003

(Dr. KH.Dahlan Tamrin, M.Ag) Anggota
NIP.19500324 198303 1002

(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag) Anggota
NIP. 196712201998031002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana

(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)
NIP. 195612311983031032

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis penulis persembahkan untuk :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Sidanparapembanturektor. Direktur program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, BapakProf. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.Idanparaasistendirekturatassegalafasilitasdanlayanan yang telahdiberikanselamapenulismenempuhstudi.
2. Ketua Program Studi SIAI (StudiIlmu Agama Islam), sekaliguspembimbingutamatesisini, Ibu Dr. Hj Tutik Hamidah, MAg, atasbimbingan, kritik, saran dankoreksinyadalampenulisantesis.
3. Kedua orang tua, ayahandaBapakDrs H.A Hilmi NathodanIbundaDra. Hj. Masruroh, yang tiadahentimemotivasisertamemberibantuan, baikberupamateriilmaupundoasehinggamenjadidorongantersendiribagipenelitidalamm enyelesaikantugasakhiridaristudi yang dijalani.
4. Istritercinta, Kartika Eka Sari, MT, yang dengan tulus selalumemberidukunganbaiksecaramorilmaupunmateriil, sehinggapenelitimampumenyelesaikantesisidengansebagaimana mestinya.
5. Ananda tercinta Sarah Syakirah Azzahrah,

Semoga tulisan ini bisa menjadi amal baik yang pahalanya bisa mengalir terus menerus buat penulis serta semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikan tesis ini.

Malang,9 September 2014

Penulis

LEMBAR MOTTO

***“SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG PALING
BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN”***

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah swt, atas limpahan rahmat, 'inayat dan hidayahNya, sehingga tesis yang berjudul "Peran KH. Nachrowi Thohir Dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Malang Periode 1923-1980" bisa terselesaikan dengan baik, semoga berguna dan bermanfaat bagi pembacanya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran.

Banyak pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih dengan ucapan jazakumullah khoir 'al-jaza', khususny kepada:

6. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Sidanparapembanturektor. Direktur program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. Idanparaasistendirektur atas segala fasilitas dan layanan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
7. Ketua Program Studi SIAI (Studi Ilmu Agama Islam), sekaligus pembimbing tesis ini, Ibu Dr. Hj Tutik Hamidah, MAg, atas bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
8. Semua staf pengajar dan dosen dan semua staf TU program pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.
9. Masyarakat Malang pada umumnya, dan para informan khususnya, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi informasi dalam penelitian.

10. Bapak H. Moensif Nachrowi dari Singosari Malang, yang telah membantumu mengarahkan, serta memberikan referensi-referensi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

11. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Drs H.A Hilmi Nathodan Ibunda Dra. Hj. Masruroh, yang tiada hentinya memotivasi serta memberikan bantuan, baik berupa materi ilmu maupun do'a sehingga menjadi dorongan tersendiri bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir dari studi yang dijalani.

12. Istritercinta, Kartika Eka Sari, MT, yang dengan tulus selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini dengan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 September 2014
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	iii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iv
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Foto.....	x
Abstrak.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
a. Pemilihan topik	15
b. Pengumpulan sumber	15
c. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber)	15

d.	Interpretasi (analisis dan sintesis)	15
e.	Penulisan atau historiografi.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....		15
A.	Kajian Pendidikan Islam.....	15
1.	Dasar Pendidikan Islam	16
2.	Tujuan Pendidikan Islam	17
3.	Komponen-komponen Pendidikan Islam	19
4.	Karakteristik Pendidikan Islam	25
5.	Pesantren sebagai bagian Pendidikan Islam	26
6.	Madrasah sebagai Bagian Pendidikan Islam.....	30
7.	Kiai sebagai bagian Pendidikan Islam.....	36
8.	Peranan Kiai dalam Masyarakat.....	38
B.	Perkembangan Pendidikan Islam di Malang.....	41
1.	Kondisi pendidikan Islam di Malang sekitar tahun 1923	41
2.	Perkembangan Lembaga pendidikan Islam di Malang sekitar tahun 1923	46
BAB III METODE PENELITIAN.....		48
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B.	Lokasi Penelitian	55
C.	Kehadiran Peneliti	55
D.	Pengecekan Keabsahan Temuan	56
BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN		57

A.	Biografi KH. Nachrowi Thohir	57
1.	Riwayat Hidup	57
2.	Riwayat Pendidikan.....	58
3.	Pengabdian.....	58
B.	Perkembangan Aktifitas Pendidikan Islam KH. Nachrowi Thohir.....	65
1.	Pendidikan Islam di Pesantren	65
2.	Pendidikan Islam di Madrasah.....	76
3.	Pendidikan Islam dalam Masyarakat melalui Dakwah	78
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN		81
A.	Pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Nachrowi Thohir	81
B.	Kepemimpinan KH. Nachrowi Thohir dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Malang.	83
C.	Analisa Peran KH. Nachrowi Thohir dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Malang	91
BAB VI PENUTUP.....		98
A.	Kesimpulan	98
B.	Saran	99

DAFTAR FOTO

Foto 1	59
Foto 2	59
Foto 3	62
Foto 4	64
Foto 5	95
Foto 6	96



ABSTRAK

Hakim, Bachtiar Abdi Irawan, 2014. *Peran KH. Nachrowi Thohir Dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Malang Periode 1923-1980*. Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing: Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Kata Kunci: KH. Nachrowi Thohir, Pengembangan, Lembaga Pendidikan Islam, Malang.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Kolonial Belanda membawa konsep pembaharuan pendidikan ke Indonesia, yaitu westernisasi dan kristenisasi serta diskriminasi dan tidak demokratis. Selain itu Belanda banyak membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Di tengah permasalahan, KH. Nachrowi Thohir berhasil mendirikan sarana pendidikan Islam di Kota Malang yang sampai sekarang masih berjalan. Selain itu KH. Nachrowi Thohir juga berhasil memperluas akses kaum wanita untuk memperoleh pendidikan Islam secara formal melalui pendirian Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan pada tahun 1933. Hasil perjuangan KH. Nachrowi Thohir pada periode tersebut memiliki nilai khusus, karena pada masa tersebut, kaum wanita sangat sulit mendapat akses pendidikan Islam secara formal.

Melihat peran penting KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai sosok KH. Nachrowi Thohir sebagai salah satu tokoh pengembang pendidikan Islam di Malang pada periode tahun 1923-1980.

Penelitian ini memiliki tujuan : (1) Mendeskripsikan keadaan pendidikan Islam di Malang sekitar tahun 1923 dan (2) Menganalisis peranan KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Malang.

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif karena berusaha menggali secara mendalam fakta ilmiah tentang peran tokoh KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Malang. Penelitian yang menggunakan metode sejarah adalah penelitian yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui sumber sejarah berupa sumber tertulis atau dokumen, sumber tidak tertulis berupa foto-foto perkembangan madrasah, sumber lisan berupa wawancara kepada keluarga atau kerabat.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terkait peran Kiai dalam masyarakat, KH. Nachrowi Thohir memiliki peran yang menyeluruh sebagai pemangku masjid, sebagai pengajar dan pendidik, sebagai ahli dan penguasa hukum (2) peran KH. Nachrowi Thohir yang begitu besar dalam memperjuangkan pendidikan formal bagi wanita yang saat itu pendidikan bagi wanita masih dipandang sebelah mata dan banyak dikesampingkan.

ABSTRACT

Hakim, Bachtiar Abdi Irawan, 2014. *KH Nachrowi Thohir's role in Islamic Education Institution's Development in Malang During Period 1923 – 1980*. Thesis. Magister Program of Islamic Study, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim. Advisor: Dr. Dahlan Tamrin, M.Ag. Dr. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Keyword : KH. Nachrowi Thohir, development, Islamic Education Institution, Malang.

Education is an important aspect to prepare student to doing their appropriate role in the world for the future. Dutch Colonial brought new concepts of education for Indonesia, those are westernation, Christian, and Discrimination and also not democratic. Thus, Dutch Colonial restricted community's access in education, especially Islamic Education.

During those obstacles, KH. Nachrowi Thohir was successfully established Islamic Education Institution di Malang City and still operating now on. For further, KH. Nachrowi also was successfully expand female community's access to have a formal Islamic education through Madrasah Muslimat Nadhatul Watan in 1933. KH. Nachrowi Thohir's struggle during 1923 – 1980 have a spesific value, because female community during that period had a very limited access for a formal Islamic Education.

Based on KH. Nachrowi Thohir's important value in developing Islamic education in Malang during Dutch Colonial, it's important to do a deeper review about KH. Nachrowi Thohir as an important character in Islamic education development during 1923 – 1980.

This research have two objectives: (1) Describe Islamic education situation in Malang during year 1923 and (2) Analyse KH. Nachrowi Thohir's role in Islamic education institution in Malang.

This research using historical method with qualitative approach because researcher try to have a deeper scientific facts identification about KH. Nachrowi Thohir's role in Islamic education institution development in Malang. Historical research apply a scientific objective solving method based on related historical perpective.

Data collection had been done through written historical source or documents, un written historical source as Madrasah timeline's pictures and by interview with family member or relatives of KH. Nachrowi Thohir.

Results of this research are: (1) KH. Nachrowi Thohir has a comprehensive roles as a Moeque Manajer, as a teacher and adviser, as a law experts and leader (2) KH. Nachrowi Thohir is an important character in fighting female's right to get a formal education, because during his time, formal education for female community still consider underestimated and disregarded.

حكيم، باختيار عبد إيراوان، ، دور الشيخ العالم نحروي طاهر في تنمية مؤسسة التربية الإسلامية بمالانج مدّة - ، أطروحة منهاج الدراسة الإسلامية، كلية الدراسات العليا مولانا مالك إبراهيم مالانج تحت الإشراف: دكتور دهلان تمرين و دكتور فتاح ياسين

: دور، الشيخ العالم، نحروي طاهر، تنمية، مؤسسة التربية، مالانج، مدّة -

التربية لها دور مهم في تزويد الطلاب لمواجهة مشاكل الحياة التي قد تعارض في المستقبل. الاستعمار هولاندي على إندونيسيا يؤثر في تنمية التربية الإسلامية بإندونيسيا كان مستعمر هولاندي حمل فكرة لتجديد التربية بإندونيسيا، منها فكرة التغريب و التنصير . و كان لا يعاملون أهل البلد بجميع حريتهم كما يعاملون أوروبيين ، خصوصا في مجال التربية. و كانوا يستدون طرقهم للوصول إلى وسائل التربية الإسلامية

رية هذه، أقام الشيخ نحروي مؤسسة التربية الإسلامية في مدينة مالانج، و منها

المدرسة التي تسيّر التعليم فيها إلى الآن و هي "مدرسة المسلمة نهضة الوطن "

. و هذه شئ عجيب لأن النساء في تلك الفترة ليست له حرية كاملة

نظرا إلى دور مهم للشيخ في تنمية التربية الإسلامية بمالانج، نحتاج إلى بحث عميق لمعرفة شخصيته

.المكرم الذي قد أعطى اهتماما كبيرا في مجال التربية خصوصا فترة -

و هدف هذا البحث منه: (توضيح أحوال التربية في مالانج، خلال سنة (

دوره في تنمية التربية الإسلامية بمالانج

هذا البحث يسير على منهاج دراسة التاريخ لأن الجهد فيه في معرفة الواقع عن دور الشيخ في تنمية

التربية الإسلامية في مدينة مالانج

الباحث هنا يجمع المعلومات من مصادر التاريخ، سواء كانت مخطوطة أو مصورة في عدة الصور و مع

ذلك قدّم الباحث أسئلة نحوي أهله و أقربائه الذين قد شهدوا جهوده

دلت نتيجة البحث على: (كان الشيخ له أدوار كاملة في تعمیر المسجد و في التعليم و التربية و كان أهلا

للسياسة كذلك) دور الشيخ في تنمية التربية للنساء خاصة التي كانت لم تجد فيها اهتماما إلا قليلا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Terkait dengan pendidikan Islam di Indonesia, maka tidak lepas dari masuknya agama Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama baru tersebut ingin juga mempelajari lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, maka dari sinilah timbul pendidikan Islam, dimana mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.²

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal melalui perbuatan teladan atau contoh sikap. Pelaksanaan pendidikan Islam dilaksanakan di langgar/surau. Sistem pendidikan di langgar pada masa itu bersifat elementer, yaitu mempelajari abjad huruf hijaiyah. Setelah mendapat pendidikan di langgar setempat, sebagian murid melanjutkan pendidikan Islam di Pesantren dengan isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu

¹ Redja Mudiya Harjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hl. 11.

² Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 2

agama. Sistem pendidikan Pondok Pesantren tumbuh dan berkembang di mana-mana serta memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia karena banyak melahirkan tokoh-tokoh terkenal.³

Kedatangan dan penjajahan Belanda di Indonesia berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kolonial Belanda membawa konsep pembaharuan pendidikan ke Indonesia, yaitu westernisasi dan kristenisasi. Kebijakan Belanda dalam mengatur jalannya pendidikan dimaksudkan untuk kepentingan Belanda sendiri terutama untuk kepentingan agama Kristen. Hal tersebut terlihat dari keluarnya kebijakan bahwa sekolah-sekolah dianggap perlu dan didirikan sekolah Agama Kristen di setiap Karesidenan.⁴

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, Belanda tidak memperlihatkan demokratisasi dalam hal pendidikan, karena tidak semua warga pribumi diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan warga Eropa. Sistem pendidikan pada masa Kolonial Belanda disebut *three track system*, yaitu (Hardiyanti, 2011: 6) :

- Pendidikan untuk golongan bawah atau rakyat jelata;
- Pendidikan untuk golongan atas yang disetarakan dengan Belanda; dan
- Pendidikan untuk golongan bangsa Belanda, bangsa Eropa dan bangsa Timur lainnya.

Mengacu pada *three track system* tersebut dapat terlihat bahwa Kolonial Belanda menerapkan teori dikotomi atau disparitas terhadap pendidikan warga negara Indonesia. Pada masa Kolonial Belanda, pendidikan yang diajarkan pada pribumi

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) hlm. 25-27

⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) Hal. 53

dibatasi hanya berhitung, membaca dan menulis, sehingga lulusannya hanya memiliki kemampuan bekerja sebagai pegawai rendah untuk kantor-kantor Belanda⁵.

Pada masa ini pula, pendidikan-pendidikan rakyat juga turut muncul sebagai apresiasi terhadap kondisi diskriminasi pendidikan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Sekolah-sekolah rakyat seperti Taman Siswa dan Muhammadiyah muncul dan berkembang⁶. Berikut adalah peraturan dan kebijakan yang diterapkan Pemerintah Kolonial Belanda terkait dengan fenomena pendidikan-pendidikan rakyat pada masa itu, khususnya pendidikan Islam⁷:

- Pada tahun 1882 Pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus pendidikan Islam yang mereka sebut *priesterraden*. Dari nasihat badan inilah pada tahun 1902 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam harus terlebih dahulu meminta izin kepada pemerintah Belanda;
- Tahun 1925 keluar lagi peraturan yang lebih ketat terhadap pendidikan agama Islam yaitu bahwa tidak semua orang (kiai) boleh memberikan pelajaran mengaji terkecuali telah mendapat semacam rekomendasi atau persetujuan pemerintah Belanda; dan
- Kemudian pada tahun 1932 keluar lagi peraturan yang isinya berupa kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Belanda yang disebut ordonasi sekolah liar (*wilde school ordonantie*)⁸

⁵Pulung Septyoko, *Pendidikan Pada Masa Kolonial*. Penelitian tidak diterbitkan. (Jogjakarta: Universitas Gajah Mada, 2008)

⁶Ibid

⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) Hal. 52

⁸Drs Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), Hal. 51-52

Fenomena pendidikan Islam pada masa pemerintah Kolonial Belanda juga terjadi di Kota Malang. Pada periode 1900- 1920, pendidikan Islam hanya diberikan di Pondok Pesantren. Kondisi pendidikan Islam sudah mulai berkembang sejak tahun 1923 yang dibuktikan dengan catatan *Staadgemeente* 1914-1939 yang menyatakan bahwa terdapat sekitar 100 sekolah dengan jumlah siswa 15.994. Sekolah-sekolah ini dikelola oleh pemerintah, *Zending*, *Misi*, Taman Siswa dan organisasi Islam yaitu NU dan Muhammadiyah. Pendidikan Islam sebelum berdirinya Misbachul Watan hanya diselenggarakan oleh pesantren dengan materi-materi agama. Pesantren terbesar di Malang saat itu adalah Pesantren Bungkuk di Singosari.

Di masa keterbatasan pengembangan pendidikan Islam tersebut, diketahui salah satu tokoh NU Indonesia yang berhasil mengembangkan sarana pendidikan Islam. Beliau adalah KH. Nachrowi Thohir. Lahir di Bungkuk, Singosari, Malang pada tahun 1900. Semasa kecil belajar agama pada orang tuanya di Pesantren Bungkuk, yang saat itu menjadi salah satu rujukan tempat belajar para tokoh NU. Melanjutkan ke Pesantren Jampes Kediri, kemudian melanjutkan ke Pesantren Siwalanpanji, Sidoarjo, yang juga menjadi rujukan belajar para tokoh NU. Melanjutkan pengembaraan ilmu ke Pesantren Jamsaren Solo dan diakhiri di Pondok Syaichona Cholil di Bangkalan.

Beliau adalah termasuk salah satu pendiri NU pada tahun 1926, dengan duduk sebagai A'wan Syuriah PBNU yang pertama⁹. Beliau dikenal sebagai tokoh yang peduli pada pendidikan dalam lingkungan NU. Tahun 1924 misalnya, ia mendirikan Madrasah Nahdlatul Watan di daerah Jagalan, Malang. Tak lama kemudian tepatnya pada tahun 1933 beliau juga mendirikan sekolah sejenis khusus untuk kaum perempuan. Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan, tak jauh dari sekolah Banin

⁹Soelaman Fadelil *et al.* *Antologi NU: Sejarah – Istilah – Amaliah – Uswah.* (Surabaya: Khalista, 2010), Hal. 256

(sebutan sekolahan untuk anak laki-laki). Meski saat itu banyak pihak yang menentang pendirian sekolah Banat tersebut, karena belum lazim orang perempuan menerima pendidikan di sekolah formal, namun sekolah yang dirintisnya tetap berjalan dan mendapatkan murid yang banyak. Tahun 1939 mendirikan sekolah Hollandsch Inlandsche School (HIS) NU di Jalan Sawahan, Malang. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah HIS milik NU di seluruh Indonesia. Para anak didiknya kelak akan banyak menjadi tokoh NU dan tokoh Departemen Agama di Malang¹⁰.

Salah satu nasehat beliau kepada KH. Saifuddin Zuhri pada tahun 1928 terkait pendidikan yang masih dikenang adalah :

*“Ketahuilah, bahwa kelak, suatu saat nanti tidak santri-santri saja yang menjadi anggota NU. Tapi harus ada yang sarjana, insiyur, dokter dan yang berpendidikan umum lainnya. Semua itu dibutuhkan untuk menunjang keberadaan NU yang luar biasa besar, pada saatnya nanti”*¹¹

Dari nasehat beliau tersirat makna pentingnya pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang luar biasa. Tidak terbatas pada pendidikan agama saja, tapi juga harus mencakup pendidikan umum. Pemikiran beliau mengenai pentingnya pendidikan diaplikasikan KH. Nachrowi dalam keluarga maupun organisasi. Dalam keluarga beliau sangat mendukung anggota keluarga yang memiliki niat mencari ilmu sejauh dan setinggi apapun jenjangnya, selain itu beliau juga menerapkan sikap hidup disiplin dalam mendidik keluarganya. Dalam organisasi, beliau sebagai cendekiawan sangat aktif mendirikan berbagai sarana pendidikan, khususnya madrasah di Kota Malang seperti Madrasah Nahdlatul Watan, Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan dan Hollandsch Inlandsche School (HIS). Selepas pensiun dari kegiatan organisasi, beliau tetap berdedikasi tinggi terhadap pendidikan dengan aktif di Pondok Pesantren

¹⁰Ibid, Hal. 257

¹¹Ibid, Hal. 256

Miftahul Falah dan merintis Majelis Ta'lim di Singosari sampai akhir hidup beliau. Konsep beliau mengenai pendidikan tidak hanya bersifat jangka panjang (pentingnya pendidikan untuk generasi penerus bangsa), tetapi juga bersifat general. KH. Nachrowi tidak pernah membatasi atau mengklasifikasi orang-orang yang berhak mencari ilmu. Menurut beliau, semua orang baik itu warga Belanda maupun lokal, laki-laki atau perempuan, kecil atau dewasa, semuanya memiliki hak yang sama dalam mencari pendidikan. Di masa karir KH. Nachrowi, konsep pendidikan seperti itu banyak mendapat tantangan dan penolakan serta sangat dibatasi oleh kebijakan-kebijakan Belanda mengenai pendidikan di Indonesia.

Di tengah keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan Islam, KH. Nachrowi Thohir berhasil mendirikan sarana pendidikan Islam di Kota Malang yang sampai sekarang masih berjalan. Selain mendirikan sekolah sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam, KH. Nachrowi Thohir juga berhasil memperluas akses kaum wanita untuk memperoleh pendidikan Islam secara formal melalui pendirian Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan pada tahun 1933. Hasil perjuangan KH. Nachrowi Thohir pada periode tersebut memiliki nilai khusus, karena pada masa tersebut, kaum wanita sangat sulit mendapat akses pendidikan Islam secara formal sehingga banyak orang yang menentang. Tetapi dengan kondisi tersebut Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan yang dirintis KH. Nachrowi Thohir tetap berjalan dan mendapatkan murid yang banyak.

Melihat peran penting KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai sosok KH. Nachrowi Thohir sebagai salah satu tokoh pengembang pendidikan Islam di Kota Malang pada periode tahun 1923-1980.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keadaan pendidikan Islam di Malang sekitar tahun 1923?
2. Bagaimanakah peranan KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan keadaan pendidikan Islam di kota Malang sekitar tahun 1923;
2. Menganalisis peranan KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang akan didapatkan melalui penelitian ini adalah :

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan panduan untuk penelitian selanjutnya terutama dalam kajian perkembangan pendidikan Islam.

- 2) Bagi pengembangan ilmu (akademisi)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan teknik analisis kuantitatif untuk mengurangi tingkat subjektivitas penelitian yang merupakan salah satu kelemahan penelitian kualitatif. Teknik analisis ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian kualitatif selanjutnya.

- 3) Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat tentang ketokohan KH. Nachrowi Thohir beserta perannya dalam perkembangan pendidikan Islam di Malang.

4) Bagi Praktisi

Memberikan informasi kepada Praktisi pendidikan Islam tentang aspek-aspek yang penting dan perlu diperhatikan bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Originalitas Penelitian

Dalam persiapan studi, pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian, peneliti menggunakan beberapa laporan penelitian terdahulu sebagai dasar referensi. Berikut adalah perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti lainnya. Berikut adalah beberapa penelitian mengenai tokoh pendidikan yang dijadikan referensi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah Ayundasari pada tahun 2010 dengan judul “Peran K.H. Masykur Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Malang 1923-1992”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang muncul dan berkembangnya lembaga pendidikan Islam modern pada masa pemerintahan Kolonial dan peran KH. Masjkur di dalamnya termasuk pemikiran pendidikan beliau.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Truli Maulida tahun 2011 yang berjudul “KH. Bedjo Dermalaksana dan Perannya dalam Mengembangkan Pendidikan Muhammadiyah di Kota Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi kiprah besar KH. Bedjo Dermalaksana dalam memelopori pendidikan Muhammadiyah Di Kota Malang sebagai upaya mengungkap sejarah pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah dan gerakan pendidikan Muhammadiyah di Kota Malang.

Tabel 1 Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No.	Nama peneliti, judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Truli Maulida, K.H. Muhammad Bedjo Dermalaksana dan Perannya dalam Mengembangkan Pendidikan Muhammadiyah di Kota Malang, 2011	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan riwayat tokoh Mengevaluasi peran tokoh dalam aspek pendidikan 	Menggunakan pendekatan untuk sejarah	<ul style="list-style-type: none"> Secara khusus mengeksplorasi riwayat tokoh KH. Nachrowi Thohir Secara khusus mengevaluasi peran tokoh dalam perkembangan pendidikan Islam.
2	Yati Hardiyanti, Sejarah Pendidikan di Indonesia, 2011	Mengkaji tentang perkembangan pendidikan di Indonesia	Penelitian ini memfokuskan kajian perkembangan pendidikan Islam pada era KH. Nachrowi Thohir atau pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.	Secara khusus mengevaluasi peran KH. Nachrowi Thohir terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kota Malang

No.	Nama peneliti, judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
3	Pulung Septyoko, Pendidikan pada Masa Kolonial, 2008	Membahas tentang perkembangan pendidikan di masa Kolonial Belanda	Penelitian ini memfokuskan kajian pada pendidikan Islam serta melibatkan peran tokoh cendekiawan pada masa itu, yaitu KH. Nachrowi Thohir	



F. Definisi Operasional

Penelitian ini menjelaskan tentang karakter dan peran KH. Nachrowi Thohir dalam

1. Peran

Pengertian Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut ¹².

2. KH. Nachrowi Thohir

Merupakan salah satu tokoh NU yang lahir di Bungkok Singosari Malang tahun 1317 H/ 1900 M pendiri madrasah Nahdlatul Watan (sekarang bernama MI KH. Badrussalam), pendiri Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan (sekarang menjadi MINU Putri) dan pendiri Hollandsch Inlandsche School NU (satu-satunya sekolah HIS milik NU). Secara singkat karir politiknya adalah sebagai Ketua PCNU Malang pertama (1926-1942), Ketua Umum PBNU yang ke-4 (1944-1951), Kepala Kementrian Agama Kabupaten Malang (1950-1960) ¹³

3. Pengembangan

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses,cara pembuatan.

Secara khusus, pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan

¹²Friedman, M, 1998. Hal . 286

¹³Soelaiman Fadeli, *et al. Antologi NU: Sejarah – Istilah – Amaliah – Uswah.* : Surabaya: Khalista, 2010, hal. 256-259

teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan atau pelatihan.

4. Lembaga

Menurut ensiklopedia sosiologi diistilahkan dengan “institusi” sebagaimana didefinisikan oleh Macmillan Lembaga adalah seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai yang nyata, yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang.¹⁴

5. Pendidikan Islam

Menurut Asyafah, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha atau upaya mendidihkan agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan sikap hidup) seseorang. Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya

Beberapa istilah “pendidikan” dalam terminologi Islam adalah sebagai berikut:

- Al-tarbiyah → mencakup keseluruhan aktifitas pendidikan
- Ta’lim → mencakup seluruh fase manusia
- Ta’dib → mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah
- Al-riyadhah → membatasi ruang lingkup pendidikan pada fase kanak-kanak.

Berdasarkan beberapa literatur tersebut dapat disimpulkan, pengertian pendidikan agama Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur

¹⁴Blau, Peter M. & W. Richard Scott. 1962. *Formal Organizations: A comparative Approach*. San Fransisco: Chandler Publishing Co. <http://nuridafatimah.blogspot.com/2012/06/vbehavioururdefaultvml.html> diakses tanggal 10 september 2014.

ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

6. Kota Malang

Secara geografis, Kota Malang terletak ditengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak $112,06^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ - $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kec. Karangploso Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Dalam salah satu Sidang Paripurna Gotong Royong Kotapraja Malang pada tahun 1962 ditetapkan Kota Malang sebagai Kota Pendidikan, Kota Industri dan Kota Pariwisata. Sebagai kota Pendidikan, Kota Malang dipenuhi oleh berbagai sekolah, kampus perguruan tinggi, lembaga pendidikan non formal atau tempat-tempat kursus, serta sejumlah pondok pesantren¹⁵.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Penelitian yang menggunakan metode sejarah adalah penelitian yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah¹⁶. Peneliti mengumpulkan dan menafsirkan gejala dan peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau untuk menemukan generalisasi yang bermanfaat untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah.

¹⁵Pemerintah Kota Malang (online). <http://www.malangkota.go.id/> (diakses 29 Mei 2013)

¹⁶Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar, metode, teknik* (Bandung: Tarsito, 1982) hal. 132

Penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo¹⁷ mempunyai lima tahap yaitu: Pemilihan topik, Pengumpulan sumber, Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), Interpretasi (analisis dan sintesis), dan Penulisan atau historiografi.

Pada bab I penelitian ini akan dipaparkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II akan menjelaskan tentang kajian pendidikan Islam dan perkembangan pendidikan Islam di Malang. Bab III akan dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV akan dipaparkan temuan penelitian tentang riwayat hidup dan pengabdian KH. Nachrowi Thohir dalam perkembangan pendidikan Islam periode 1923-1980, dan Aktifitas KH. Nachrowi Thohir dalam lembaga pendidikan Islam periode 1923-1980, Bab V akan disajikan diskusi hasil penelitian mengenai lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Nachrowi Thohir di Malang dan Kepemimpinan KH. Nachrowi Thohir, Bab VI akan disajikan kesimpulan dari penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.

¹⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 2005) hal. 90

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Quran dan al-Hadist. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah¹. Mengenai pentingnya dasar serta fungsi dan posisi vital dasar dalam pengembangan pendidikan Islam, dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut²:

- Menurut Ahmad D. Marimba (1989) dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Dasar pendidikan Islam fungsinya menjamin bangunan pendidikan Islam teguh berdiri, sehingga usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan sumber keyakinan. Menurutnya, dasar pendidikan Islam singkat dan tegas, yaitu Firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah SAW;
- Menurut Zuhairini dkk (1995), pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah

¹Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal. 21

²Ibid. Hal. 22

pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha itu.

Menurutnya dasar pendidikan Islam adalah Al Quran dan Al Hadist; dan

- Menurut Jalaluddin dan Usman (1996) dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam, yaitu Al Quran dan AL Hadist. Kebenaran yang dikemukakan Allah mengandung kebenaran hakiki, bukan kebenaran spekulatif, lestari dan tidak bersifat tentative (sementara).

Ilmu Pendidikan Islam tidak mendikotomikan antara agama dan ilmu. Agama merupakan tujuan yang harus dicapai manusia, sedangkan ilmu mempercepat sampainya pada tujuan tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan karakteristik pendidikan Islam adalah: ³

- Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT;
- Penekanan pada nilai-nilai akhlak;
- Pengakuan atas potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian; dan
- Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Pengertian pendidikan Islam secara resmi di Indonesia dirumuskan pada seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor. Dari hasil seminar ini dirumuskan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasiberlakunya semua ajaran Islam ⁴

³Nita Nurtafita, 2009, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*. Makalah tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

⁴Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hal. 15

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam disamping sebagai standar dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian/ hasil pelaksanaan pendidikan Islam, juga sebagai pedoman dan arah proses pendidikan Islam itu sendiri. Berikut adalah sejumlah pendapat mengenai fungsi, makna dan kriteria tujuan pendidikan Islam⁵:

- Menurut Abuddin Nata (1997), tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan, mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian/beribadah kepada Allah, mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahkan fungsi kekhalifahannya, membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna pemilikan pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas kekhalifahan, serta mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- Ahmad D. Marimba (1989) merinci tujuan pendidikan Islam dalam empat poin yaitu mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untk mencapai tujuan lain, dan memberi nilai atau sifat pada usaha itu.
- Jalaluddin dan Usman Said (1996) merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrahnya, keselamatan hidup di dunia dan akherat serta mengandung nilai-nilai universal yang tak terbatas ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu.

⁵Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Hal. 24-27

- Menurut Omar Muhammad al-Toumy al- Syabani (1979) merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah.
- Menurut Mohammad Athiyah al-Abrosyi (1980), tujuan pendidikan Islam adalah membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akherat, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, menyiapkan pelajaran agar dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rejeki, hidup mulia dengan tetap memelihara kerohanian dan keagamaan, serta mempersiapkan kemampuan mencari dan mendayagunakan rejeki.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang dilihat dari proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, khususnya umat Islam di wilayah Malang yang dipelopori oleh KH. Nachrowi Thohir. Dalam hal ini KH. Nachrowi Thohir selalu berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap anak-anak didik yang belajar di lembaga yang ia dirikan. Mengenai tujuan yang hendak dicapai oleh KH. Nachrowi Thohir dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan Islam adalah untuk mengadakan perubahan secara perlahan terhadap cara pandang masyarakat wilayah malang tentang pendidikan Islam modern dengan mendirikan madrasah formal bernama Madrasah Nahdhatul Wathan sebagai cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang lebih luas dan beragam. Selain itu juga pendidikan formal untuk wanita yang saat itu masih jarang ada, serta meningkatkan kemampuan akademik umat Islam pada masanya.

3. Komponen-komponen Pendidikan Islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.⁶ Berikut adalah komponen-komponen pendidikan Islam.

- Anak didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan, oleh karena itu anak didik perlu bantuan, bimbingan dan arahan pendidik.⁷ Peserta didik sebagai subjek pendidikan Islam sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal berikut⁸:

1. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati;
2. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan;
3. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru (*Rihlah 'ilmiyyah*); dan

⁶Aan Cyssara. 2011. *Komponen Dalam Pendidikan Islam*. (online), (<http://anshorysyakoer.blogspot.com/2011/10/komponen-dalam-pendidikan-islam.html>), diakses 28 Mei 2013)

⁷Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Penerbit Ar – Ruzz, 2006), hal. 123

⁸Ibid, hal. 127

4. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya dan berusaha semaksimal mungkin meraih keridhoannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.

- Tujuan pendidikan Islam

Dasar dan tujuan pendidikan itu sendiri identik dengan tujuan Islam sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi muslim kamil serta berdasarkan ajaran Islam. Pendapat ahli mengenai fungsi, makna dan kriteria tujuan pendidikan Islam telah dijabarkan pada point sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir dan tujuan antara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah SWT, sedangkan tujuan antara pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang diharapkan dari peserta didik setelah melakukan proses pendidikan, baik yang bersifat individual, sosial maupun profesional.⁹

- Pendidik

Pendidik atau guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi pemegang peran penting dalam pendidikan, ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur gurumesti terlibat dalam pembicaraan. Pihak-pihak yang termasuk kategori pendidik adalah orang tua, orang dewasa, guru dan pemimpin keagamaan/kemasyarakatan⁶. Abdurrahman Al-Nahlawi mensyaratkan sepuluh sifat yang harus dimiliki pendidik, yaitu¹⁰:

1. Tujuan hidup, tingkah laku dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *rabbani*, yaitu bersandar pada Allah, menaati Allah, mengabdikan pada Allah, mengikuti syariatNya dan mengenal sifat-sifatNya;
2. Menjalankan aktifitas pendidikan dengan penuh keikhlasan;

⁹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Penerbit Ar – Ruzz, 2006), hal. 117

¹⁰Ibid, hal. 122 - 123

3. Menjalankan aktifitas pendidikan dengan penuh kesabaran karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa;
 4. Menyampaikan apa yang diserukan dengan penuh kejujuran dan apa yang disampaikan terlebih dahulu diamalkan oleh pendidik;
 5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan serta terus menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya;
 6. Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik dan pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya;
 7. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proposional;
 8. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya;
 9. Memiliki sifat tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik; dan
 10. Memperlakukan peserta didik dengan adil.
- Materi pendidikan Islam

Kurikulum sebuah pendidikan senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan. Pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai alat untuk mendidik generasi muda, menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi-potensi bakat-bakat, kekuatan-kekuatan dan ketrampilan-ketrampilan yang mereka miliki, serta untuk mempersiapkannya dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT di bumi. Berikut adalah ciri kurikulum pendidikan Islam yang membedakan dengan kurikulum secara umum¹¹:

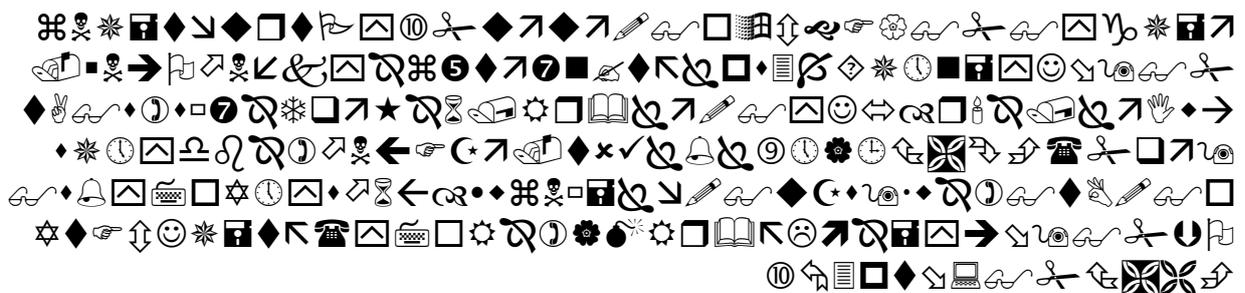
¹¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Penerbit Ar – Ruzz, 2006), hal. 133

1. Kurikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya;
2. Cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh;
3. Kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan dalam muatan materi keilmuannya dan di dalam fungsi ilmu pengetahuan baik dalam pengembangan individu maupun pengembangan masyarakat;
4. Kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik baik yang sakral-keakheratan maupun yang profan – keduniaan; dan
5. Kurikulum pendidikan Islam selalu disusun berdasarkan kesesuaian dengan minat dan bakat peserta didik.

Dalam hal kurikulum, penelitian ini akan membahas bahan ajar dan sistem pengajaran yang diajarkan di madrasah-madrasah yang didirikan oleh KH. Nachrowi Thohir.

- Evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya ditekankan pada hasil yang dicapai tetapi juga prosesnya, baik mencakup prosedur dan mekanisme penyelenggaraan, penyelenggara/ pendidiknya maupun berbagai faktor terkait lainnya. Isyarat evaluasi digariskan dalam Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 31-32 :



Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31)

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (32)

Pentingnya evaluasi telah ditekankan dalam surat An-Naml ayat 27:



Artinya: berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta.

Dua ayat Al-Qur'an tersebut bukan hanya mengisyaratkan penting dan strategisnya kedudukan evaluasi dalam pendidikan, tetapi juga menyangkut teknis evaluasi, yang intinya antara lain bahwa materi evaluasi harus sesuai/ didasarkan atas materi yang diajarkan kepada anak didik.¹² Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan Islam harus menerapkan prinsip-prinsip evaluasi, yaitu prinsip kesinambungan, prinsip menyeluruh, prinsip objektif dan prinsip sistematis.¹³

Dalam hal evaluasi, penelitian ini akan membahas hal-hal yang berhubungan dengan evaluasi hasil belajar di madrasah-madrasah yang didirikan oleh KH. Nachrowi Thohir.

- Lingkungan pendidikan Islam

Lingkungan Pendidikan Islam adalah lingkungan alam, kondisi dan situasi dimana pendidikan Islam itu berlangsung, dapat berbentuk benda fisik (situasi, iklim

¹²Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Hal. 89

¹³Ibid, hal. 90

dan budaya sekitar). Lingkungan pendidikan Islam besar pengaruhnya terhadap proses dan pencapaian, karena itu Islam memandang penting lingkungan sebagai wahana pencapaian pendidikan islam. Lingkungan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Institusi/ Lembaga keluarga, Sekolah dan masyarakat.

- **Satuan Pendidikan Islam**

Satuan Pendidikan Islam dapat dibagi dalam beberapa kategori yaitu non pesantren (madrasah), pesantren, diniyah murni, dan perguruan tinggi ¹⁴(Mastuhu, 1999:80-81). Madrasah secara sederhana berarti salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan disamping masjid dan pesantren ¹⁵Selain madrasah, lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren atau pondok pesantren.

4. Karakteristik Pendidikan Islam

Sebelum masuk dalam karakteristik pendidikan Islam akan dipaparkan dahulu mengenai konsep dasar pendidikan Islam. Konsep dasar pendidikan Islam memiliki dua unsur utama yaitu aqidah tauhid dan masyarakat. Tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan bangunan kehidupan ¹⁶

Karakteristik pendidikan Islam dapat dilihat pada dua sisi pokok. *Pertama* aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam terdiri dari :

- a. Pendidikan Islam adalah bagian dari proses manusia sebagai wakil Tuhan di dunia.
- b. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia secara utuh. Pendidikan dilaksanakan tanpa memisahkan unsur jasmani dan rohani.

¹⁴Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), Hal. 80-81

¹⁵Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 7

¹⁶ Khayyat dalam Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 26

- c. Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama, agama disini berarti penanaman nilai dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan prinsip-prinsip kemanusiaan.
- d. Pendidikan Islam bersifat terbuka, demokratis dan universal. Hal ini ditandai dengan fleksibilitas pendidikan Islam dalam menerima unsur positif dari luar.

Kedua, karakteristik pendidikan Islam juga dilihat dari pokok-pokok kandungan pendidikannya yang terdiri dari aqidah, tauhid, manusia, masyarakat, alam semesta dan ilmu pengetahuan¹⁷

5. Pesantren sebagai bagian Pendidikan Islam

Pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional Jawa dan Madura¹⁸. Geertz berpendapat bahwa pesantren merupakan perkembangan dari sekolah-sekolah biara Hindu Budha¹⁹. Istilah pesantren secara lengkap adalah pondok pesantren yang berarti suatu bentuk pendidikan keIslaman yang melembaga di Indonesia²⁰. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari kata bahasa arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan imbuhan awalan pe- dan -an yang berarti tempat tinggal para santri²¹.

Unsur-unsur pondok pesantren adalah kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, santri (pelajar) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham, aqidah keIslaman. Disini kiai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama membentuk suatu komunitas pengajar dan belajar

¹⁷Ibid, Hal. 28

¹⁸Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren : Studi atas Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 16

¹⁹Ziemek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), Hal. 101

²⁰Ibid, Hal. 98

²¹Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren : Studi atas Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 18

yaitu pesantren bersifat asrama²². Sedangkan menurut Dhofier²³ pesantren memiliki unsur-unsur antara lain pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai tempat ibadah dan pengajaran, kitab-kitab klasik sebagai mata pelajaran, santri atau pelajar dan kiai.

Para pelajar yang menempuh pendidikan di pesantren biasanya disebut sebagai santri. Ada beberapa definisi santri yang dikemukakan oleh para ahli antara lain, Profesor Johns yang berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan²⁴. Menurut Geertz dalam Ziemek²⁵ Pengertian santri mungkin diturunkan dari kata Sansekerta “Shastri” yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti sempit dan luas. Arti sempitnya, santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok pesantren. Dalam arti yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya. Santri merupakan elemen penting bagi sebuah pesantren selain Kiai.²⁶

Dalam tradisi pesantren ada dua jenis santri²⁷ yaitu ;

1. Santri Mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang kepentingan

²²Ziemek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), Hal. 100- 101

²³Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren : Studi atas Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 44

²⁴Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren : Studi atas Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 18

²⁵Ziemek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), Hal. 99

²⁶Ibid, Hal. 99

²⁷Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren : Studi atas Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 51-52

pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar juga terdapat putra-putra kiai dari pesantren lain yang juga menjadi santri mukim dipesantren tersebut.

2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran dipesantren mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing.

Budaya santri kelana sebenarnya berdasar pada ajaran Islam itu sendiri. Islam mengajarkan bahwa perjalanan atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran-ajaran ini maka salah satu aspek penting dari sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-muridnya untuk terus-menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain.

Dalam beberapa hal budaya santri kelana sama dengan sarjana kelana di Eropa pada abad pertengahan, dimana seorang santri diwajibkan mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain, mencari guru-guru yang paling terkenal dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Dengan demikian pengembaraan merupakan ciri utama kehidupan penentahuan di pesantren²⁸. Menurut Dr. Soebardi budaya yang berkembang dalam lingkungan pesantren di Jawa ini barangkali merupakan hasil akulturasi kebudayaan antara dorongan orang Jawa untuk mencari hakekat kehidupan dan kebijaksanaan dengan budaya Islam dimana berkelana mencari ilmu merupakan ciri utama sistem pendidikan tradisional. Selain itu, menurut tradisi pesantren pengetahuan seseorang diukur dengan jumlah buku-buku yang telah dipelajarinya dan kepada “ulama” mana ia berguru.

²⁸Ibid, Hal. 24

Santri kelana merupakan santri ideal dalam tradisi Islam karena dengan berkelana, pindah dari satu pesantren ke pesantren lain seorang santri akan lebih banyak mendapat kesempatan untuk mendapatkan ilmu dari banyak kiai besar yang akhirnya akan membuat mereka memiliki cukup banyak ilmu dan pengalaman sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Anderson dalam Ziemek²⁹ mengatakan bahwa budaya ini berhubungan dengan suatu pola budaya Jawa lama yang dikembalikan ke sumber asal pra Islam dalam mendidik remaja menjadi dewasa. Tujuan dari santri kelana ini adalah memenuhi tuntutan ajaran Islam yang telah disebutkan diatas dan memperbanyak ilmu pengetahuan serta pengalaman sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

Perlu diketahui bahwa lingkungan pesantren di Jawa selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang keberadaannya didominasi oleh faham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunitas pesantren yang merupakan hasil didikan Syekh Nawawi al-Banteni dan Syekh Mahfudz at-Tirmizi merupakan bagian dari masyarakat *Sunni* atau *Ahlussunnah wal Jamaah*. Kedua tokoh tersebut merupakan ulama dari Jawa yang mengajar di Mekkah meskipun mereka mengajarkan berbagai ilmu dengan berbagai aliran, kedua ulama tersebut cenderung pada pendapat-pendapat Imam syafi'i. Mereka adalah guru-guru para arsitek pesantren di Jawa yaitu KH. Asnawi, KH. Kholil dan KH. Hasyim Asy'ari.

Masyarakat *Sunni* atau *Ahlussunnah wal Jamaah* didefinisikan sebagai mayoritas umat Islam yang menerima otoritas sunnah Nabi dan otoritas seluruh generasi pertama umat Islam, serta validnya kesejarahan komunitas masyarakat Muslim. *Sunnisme* dalam hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan orang untuk lebih menjadikan al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama dalam mencari

²⁹Ziemek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), Hal. 146

penyelesaian debat ideologis dan sebagai pegangan hidup mereka, daripada menggunakan akal untuk mematahkan otoritas Hadis seperti kaum Mu'tazilah. Sunni dengan demikian membedakan diri mereka dari mu'tazilah yang biasanya lebih mengedepankan rasio dan meninggalkan beberapa hadis yang dipandang tidak relevan dan dianggap lemah. Kaum Sunni sepenuhnya dipengaruhi oleh *Ashab, shalaf ash-shalih* dan ulama terpercaya abad pertengahan³⁰.

Selain Madrasah dan pesantren ada pula satuan pendidikan Islam yang disebut dengan diniyah murni. Satuan pendidikan diniyah murni adalah satuan pendidikan yang didalamnya hanya diajarkan tentang ke-Islaman seperti kajian kitab kuning, tata bahasa Arab dan lain-lain. Kurikulum yang diajarkan dalam satuan pendidikan ini sama dengan pesantren hanya saja para santri tidak tinggal di lingkungan tempat satuan pendidikan ini berada tetapi pulang pergi seperti santri kalong.

6. Madrasah sebagai Bagian Pendidikan Islam

Telah disebutkan sebelumnya bahwa madrasah adalah bagian dari satuan pendidikan Islam. Menurut sejarawan pendidikan Islam George Makdisi³¹ Madrasah menempati urutan ketiga dari garis perkembangan pendidikan, yang pertama adalah Masjid dan yang kedua adalah Masjid-khan. Urutan ini diperoleh dari hasil kajian pada madrasah Nizamiyah periode abad pertengahan di Baghdad. Tahap masjid berlangsung terutama pada abad ke 8 dan 9. Masjid dalam hal ini bukanlah masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah saja tetapi yang dimaksud adalah masjid yang selain digunakan untuk tempat ibadah juga digunakan untuk majelis ta'lim. Di

³⁰Mas'ud, AM. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 13-14

³¹Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 52

Baghdad pada waktu itu terdapat ribuan masjid yang digunakan sebagai tempat pendidikan.

Tahap kedua adalah masjid-khan yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid seperti ini menyediakan penginapan bagi para pelajar yang datang dari luar kota. Tahap ini mencapai perkembangan yang pesat pada abad ke 10. Setelah kedua tahap tersebut barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan bagi lembaga pendidikan.

Dalam sejarah pendidikan Islam madrasah pertama yang berdiri adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 457 Hijriyah oleh Nizam al-Mulk, seorang wazir dalam kekuasaan dinasti Seljuk di Baghdad. Madrasah merupakan tradisi sistem pendidikan yang bercorak fiqh³². Hal-hal yang mendasari kelahiran madrasah antara lain motivasi agama, motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenagakerjaan dan motivasi politik³³. Hal itu juga yang mendasari kelahiran madrasah di Indonesia pada awal abad 20 M.

Menurut Azyumardi Azra³⁴ sepanjang sejarah Islam madrasah dijadikan tempat mengajarkan *al-'ulm al-Islamiyah* atau tepatnya *al-'ulm al-diniyah* yaitu ilmu-ilmu agama dengan penekanan khusus pada bidang fiqh, tafsir dan hadits. Sementara ilmu-ilmu non agama atau keduniaan (profan) khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta yang merupakan akar perkembangan sains dan teknologi sejak awal perkembangan madrasah sudah berada dalam posisi marjinal.

Mengenai perkembangan madrasah di Indonesia agaknya berbeda dengan yang terjadi di Timur Tengah. Jika di Timur Tengah kelahiran madrasah diawali dengan masjid, masjid-khan baru madrasah. Maka lain halnya dengan di Indonesia,

³²Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 52

³³Ibid, Hal. 63

³⁴Dalam Huda N, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hal. 390

madrasah di Indonesia dipandang sebagai perkembangan lebih lanjut dari pesantren dan surau. Selain itu kehadiran madrasah merupakan upaya penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum. Dilihat dari sisi kehadiran madrasah mengandung dimensi kritik karena ia adalah bagian dari upaya pembaharuan sistem tradisional yang diselenggarakan oleh pesantren³⁵.

Kemunculan madrasah di Indonesia di Indonesia dimulai dari upaya-upaya memperbaharui sistem pendidikan Islam baik yang dilakukan secara pribadi maupun yang dilakukan secara institusional lewat organisasi sosial keagamaan³⁶. Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia dimulai sekitar awal abad 20.

Menurut Maksum³⁷ hal-hal yang menjadi latar belakang kelahiran madrasah di Indonesia adalah:

a. Faktor Pembaharuan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh sejumlah tokoh intelektual Islam dan kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatera maupun Kalimantan. Pendidikan agaknya dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keIslaman masyarakat. Dalam kenyataannya pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama seperti yang dilakukan dalam pendidikan di masjid, surau dan pesantren kurang memberikan perhatian kepada masalah sosial, politik ekonomi dan budaya. Karena itu untuk melakukan pembaharuan terhadap

³⁵M. Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*. (Yogyakarta:LKIS, 2008), Hal. 200

³⁶Khazin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006), Hal. 114

³⁷Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 82

pandangan dan tindakan masyarakat langkah strategis yang dilakukan adalah memperbaharui sistem pendidikan.

Munculnya ide pembaharuan di Indonesia tidak lepas dari pusat peradaban Islam yaitu Timur Tengah. Ide pembaharuan ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Timur Tengah seperti Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Quthb, dan lain-lain. Pengaruh tokoh ini terhadap gerakan umat Islam di Indonesia dimungkinkan antara lain karena terbukanya kesempatan untuk memperdalam Islam di pusat pendidikan Islam seperti Kairo, Mekkah, dan Madinah.

b. Respon terhadap politik pendidikan Belanda

Selain pengaruh dari gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah yang berdampak di Indonesia, kemunculan madrasah di Indonesia pada awal abad 20 juga merupakan respon atas kebijakan dan politik pendidikan pemerintah Hindia Belanda pada masa itu. Dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan bahwa madrasah merupakan lembaga persekolahan ala Belanda yang diberi muatan keagamaan.

Ketika Belanda mulai memperhatikan pendidikan pribumi dan mendirikan banyak sekolah rendah atau sekolah desa yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk rakyat jelata agar bisa membaca dan menulis tetapi juga menjanjikan para siswanya untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik walau hanya sebagai pegawai rendah pemerintah kolonial. Disinilah lembaga pendidikan Islam tradisional mendapat tantangan yang lebih nyata. Oleh karena itu, para intelektual Islam Indonesia pada masanya mulai mengembangkan pendidikan Islam baik dalam bentuk maupun materi yang diajarkan. Selain itu,

tekanan-tekanan pemerintah kolonial terhadap Islam umumnya dan pendidikan Islam khususnya semakin mendorong lahirnya madrasah.

Menurut pendapat lain yaitu Muhaimin³⁸ kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya karena beberapa alasan :

- a. Sebagai manifestasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- b. Penyempurnaan sistem pesantren
- c. Keinginan sebagian kelompok santri terhadap model pendidikan barat.
- d. Sebagai sintesa sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan barat.

Bentuk madrasah pada awal pertumbuhannya dibagi dua³⁹ :

- a. Madrasah Diniyah Salafiyah yang terus tumbuh dan berkembang dengan peningkatan jumlah maupun penguatan kualitas sebagai lembaga *tafaqqoh fi ad-din* (lembaga yang semata-mata berorientasi mendalami agama).
- b. Madrasah-madrasah yang selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam juga memasukkan beberapa materi yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Belanda.

Kedua jenis sekolah ini tidak hanya dikenal dilingkungan umat atau organisasi pembaharuan tetapi juga dikenal dilingkungan pesantren tradisional seperti yang dijalankan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa pendidikan Islam sistem madrasah lahir sebagai jawaban atas kebutuhan belajar atau pendidikan yang tumbuh di masyarakat sehingga eksistensinya bergantung kepada masyarakat sebagai pengelolanya. Jika masyarakat memiliki sumber dana dan sumber daya manusia yang cukup, pengelolaan madrasah akan baik. Sebaliknya jika sumber dana atau

³⁸MA.Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya, 1993), Hal. 305

³⁹AM. Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), Hal. 91

sumber daya manusia yang dimiliki tidak cukup maka pengelolaan madrasah akan apa adanya⁴⁰.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam modern. Untuk mengkaji peran tokoh dalam mengembangkan pendidikan modern akan dipakai teori yang dikembangkan oleh Wilds dan Lottich dalam bukunya yang berjudul *Foundation of Modern Education*⁴¹ yang menyatakan :

- Bahwa perubahan lingkungan fisik, sosial, politik dan ekonomi akan menentukan atau membawa perubahan konsepsi manusia tentang kehidupan
- Bahwa perubahan konsepsi manusia tentang kehidupan akan menentukan atau merubah konsepsi manusia tentang pendidikan
- Bahwa perubahan tentang konsepsi pendidikan akan merubah konsepsi manusia tentang tujuan pendidikan
- Bahwa perubahan konsepsi tentang tujuan pendidikan akan merubah konsepsi manusia tentang isi materi, susunan jenjang, organisasi dan jenis-jenis pendidikan sampai pada metodologi pendidikannya
- Bahwa perubahan dalam konsepsi dan tujuan pendidikan merupakan akibat, ditentukan oleh atau sebagai suatu usaha perubahan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan-lingkungan dan tujuan hidup manusia.

7. Kiai sebagai bagian Pendidikan Islam

Menurut Dhofier⁴² perkataan kiai berasal dari bahasa Jawa, dipakai untuk menyebut tiga jenis gelar yang berbeda yaitu *pertama* sebagai kehormatan bagi barang yang dianggap keramat, *kedua* gelar kehormatan untuk orang-orang yang

⁴⁰Tolkah,I dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hal. 41-42

⁴¹A. Saifullah, *Dasar-dasar Sosial Pendidikan dalam Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), Hal. 45

⁴²Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren : Studi atas Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 55

sudah tua pada umumnya, *ketiga* gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki serta menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Gelar kiai juga diberikan kepada seseorang yang alim. Pengertian kiai mempunyai makna yang sangat luas, maka ia mencirikan baik benda atau materi maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa dan sangat dihormati⁴³.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa tradisional, seorang laki-laki yang sudah berusia lanjut, dihormati oleh masyarakatnya, ia juga mendapat gelar kiai terutama bila merupakan pemimpin suatu daerah yang akrab dan menyatu dengan rakyat serta memiliki wibawa dan kharisma dalam kondisi status sosialnya serta pola hidupnya yang sederhana⁴⁴. Kiai merupakan orang yang sangat dihormati oleh komunitas muslim Jawa. Biasanya mereka adalah pimpinan atau pengasuh pondok pesantren⁴⁵. Namun tidak semua kiai besar harus memiliki dan menjadi pimpinan pondok pesantren, sebagai contoh Kiai Syamsuri Badawi, salah seorang kiai yang paling dihormati tetapi tidak mempunyai pesantren⁴⁶. Kasus ini sama dengan KH. Nachrowi yang sejak muda mendapat julukan kiai karena keilmuannya, walaupun dimasa tua beliau menjadi penerus ayahnya menjadi pengasuh pondok pesantren Miftahul Falah di Bungkuk Singosari.

Pengertian kiai memiliki banyak arti. Ahli-ahli pengetahuan Islam menyebut dengan Ulama, di Jawa Barat disebut Ajengan sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur orang yang ahli dalam bidang agama disebut dengan kiai dan di Madura

⁴³M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), Hal. 130

⁴⁴Ibid, Hal. 131

⁴⁵H. Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), Hal. 1

⁴⁶Turmudi E, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKis, 2004), Hal. 31

disebut dengan Mak Kyae, Bedhara atau Nun. Gelar ini biasa dipakai untuk menunjuk ulama dari kalangan Islam tradisional⁴⁷.

Dalam kehidupan masyarakat gelar kiai diberikan oleh masyarakat di lingkungan dimana kiai itu tinggal. Pemberian tersebut pada dasarnya berlandaskan pada sikap, perilaku dan kepribadian serta kedudukan kiai dalam komunitas muslim di daerah yang bersangkutan. Menurut Geertz⁴⁸ kiai memiliki posisi yang sangat penting dalam masyarakat yaitu sebagai ahli komunikasi Islam yang menghubungkan sistem setempat dengan sistem yang lebih luas.

Hal-hal lain yang mendukung posisi kuat kiai adalah *pertama* kiai adalah seseorang yang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk belajar akan ilmu pengetahuan terutama agama. *Kedua* kiai biasanya berasal dari keluarga berada walaupun tidak semuanya namun pada umumnya kiai berasal dari keluarga kaya⁴⁹.

Beberapa ahli membedakan istilah kiai dengan ulama antara lain Horikoshi⁵⁰ mengatakan bahwa kiai berbeda dengan ulama lantaran pengaruh kharismanya yang kuat dan memiliki keunggulan secara moral maupun sebagai seorang muslim. Pengaruh kiai diperhitungkan oleh semua kalangan masyarakat baik lokal maupun nasional. Kiai merupakan kepemimpinan yang mengatasnamakan moral dan spiritual yang berskala besar sebagai ulama dan mubaligh yang tidak terikat struktur desa yang normatif dan pengaruhnya ditentukan oleh kekharismaan yang bersangkutan. Sedangkan ulama merupakan sistem sosial dan struktur sosial desa yang khas, lokal dan otonom serta pemimpin yang bersifat tradisional dan stabilisator sistem atas nama kewajiban Ilahi dan memobilisasi peranan moral keagamaan mereka dalam masyarakat.

⁴⁷Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren : Studi atas Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 55

⁴⁸M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), Hal. 91

⁴⁹Turmudi E, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKis, 2004), Hal. 95-96

⁵⁰H. Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), Hal. 211

Menurut Turmudi ⁵¹ seseorang memperoleh gelar kiai melalui dua cara:

a. Genealogis (pewarisan)

Pola ini khususnya dikalangan mereka yang menjalankan pesantren. Seorang putra kiai biasanya akan secara otomatis mendapatkan gelar kiai yang diwarisi dari ayahnya.

b. Pengangkatan

Pola kekiaian seperti ini biasanya berlaku pada seseorang (santri) yang tidak berasal dari keluarga kiai tetapi ia sangat pintar dalam bidang agama. Pengangkatan kiai seperti ini biasanya dilakukan dengan cara menikahkan salah seorang putri kiai dengan santri yang sangat pintar tersebut agar ia memperoleh gelar kiai.

8. Peranan Kiai dalam Masyarakat

Kiai dalam masyarakat Islam tradisional memiliki peran yang begitu besar.

Peran kiai menurut Horikoshi ⁵² antara lain :

a. Sebagai pemangku masjid

Masjid dan madrasah adalah jantung kelembagaan Islam serta merupakan elemen yang cukup penting dalam pondok pesantren. Peran kiai didalamnya adalah sebagai pemangku dan pelindung tempat ibadah tersebut.

b. Sebagai pengajar dan pendidik

Kiai senantiasa mendidik dan mengajarkan pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menciptakan kader-kader yang memiliki dan mampu mengembangkan kepemimpinan sosial keagamaan dalam masyarakat.

c. Sebagai ahli dan penguasa hukum

⁵¹Turmudi E, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKis, 2004), Hal. 30

⁵²H. Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), Hal. 115

Kiai berperan untuk menafsirkan dan memperkuat peraturan-peraturan, khususnya peraturan atau norma dalam ajaran agama Islam. Mereka sebagai ahli tentang hukum Islam sehingga dijadikan panutan dan pedoman dalam pelaksanaan hukum-hukum tersebut.

Selain itu kiai berperan sebagai pemimpin masyarakat dalam hal agama dan kehidupan sosial bahkan politik. Pemimpin menurut Fairchild terbagi dalam dua kategori pengertian⁵³ yaitu secara luas dan terbatas. Pemimpin dalam pengertian luas adalah seseorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisir atau mengontrol usaha orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi yang dimilikinya. Sedangkan dalam pengertian terbatas, pemimpin adalah seseorang yang memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya dan penerimaan sukarela oleh para pengikutnya.

Pengertian tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Kimbal Young⁵⁴ yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus. Kepemimpinan seperti ini pada dasarnya bersifat informal dan selalu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok pada saat khusus ditempat khusus pula, untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat selalu menilai bahwa kiai adalah seseorang yang lebih dari orang kebanyakan, kiai memiliki posisi istimewa dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya.

Kedua pengertian mengenai kepemimpinan yang diajukan Fairchild dan Kimbal Young berada dalam lingkup konsep kepemimpinan persuasif. Kepemimpinan persuasif adalah aktivitas kepemimpinan dimana seseorang

⁵³Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: CV.Rajawali, 1983), Hal. 34

⁵⁴Ibid, Hal. 40

mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Konsep kepemimpinan seperti ini dibuat untuk mengkaji fenomena politik, gerakan-gerakan sosial, agama dan militer⁵⁵.

Posisi kiai yang unik menuntut kajian yang lebih dalam mengenai sifat-sifat kepemimpinannya dan mengapa kiai bisa tampil sebagai pemimpin dalam masyarakat. Teori mengenai kepemimpinan telah banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain oleh Stogdil⁵⁶ yang mengelompokkan teori kepemimpinan sebagai berikut :

a. Teori Orang-orang terkemuka

Kelompok teori ini diasumsikan bahwa pemimpin-pemimpin yang berhasil memainkan peranan yang memiliki sifat-sifat unik dan kualitasnya adalah superior.

b. Teori Environmental

Teori ini berpendapat bahwa kepemimpinan didapatkan terutama karna faktor lingkungan sosial yang merupakan tantangan untuk dapat diatasi dan diselesaikan. Di samping itu seorang pemimpin bergantung pada zaman dimana ia hidup untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan dengan situasi. Situasi lingkungan sosial merangsang agar pemimpin melakukan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan problematika kehidupan pada waktu tertentu sehingga menghasilkan tipe kepemimpinan tertentu.

c. Teori Situasi Personal

Teori ini menganggap adanya *field dynamic of leadership*. Teori ini selanjutnya menerangkan bahwa interaksi antara pemimpin dan situasinya membentuk tipe-tipe kepemimpinan tertentu. Dalam hal ini pemimpin dan kepemimpinannya harus

⁵⁵Widjaja, *Pola kepemimpinan dan Kepemimpinan Pancasila* (Bandung: CV. Armico, 1985), Hal. 7

⁵⁶Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Pustaka, 1983), Hal. 39-42

mampu mengajak para pengikutnya untuk mengarahkan aktivitasnya terutama antara *goal* dan pemimpin beserta kebutuhan-kebutuhan.

B. Perkembangan Pendidikan Islam di Malang

1. Kondisi pendidikan Islam di Malang sekitar tahun 1923

Sebelum menjadi daerah otonom, wilayah Malang pada tahun 1812 masuk dalam wilayah karasidenan pasuruan dan pada tahun 1824 ditempatkan seorang asisten residen . Sejak saat itu, wilayah malang yang sebelumnya hanya dikenal sebagai daerah perkebunan lambat laun menjadi kota yang ramai. Hal lain yang turut mendukung perkembangan wilayah ini adalah pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan jalur kereta api 1875⁵⁷. Perkembangan dan kemajuan wilayah Malang serta ketersediaan infrastruktur ternyata menarik banyak pendatang baru yang bermukim. Hal ini juga dikarenakan keadaan geografis wilayah Malang yang sejuk dan nyaman sebagai pemukiman daripada wilayah Pasuruan maupun Surabaya. Semakin banyaknya pemukim baru ternyata menciptakan struktur masyarakat baru, jenis kebutuhan masyarakat semakin beragam mulai dari bidang ekonomi industri sampai pendidikan.

Sebelum banyaknya pendatang baru terutama dari golongan Belanda di Malang, belum terdapat sekolah formal. Masyarakat kebanyakan hanya mengenyam pendidikan tradisional misalnya pesantren untuk golongan Islam, lebih dari itu tidak ada. Mereka belum menganggap bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting, selain itu pemerintah kolonial juga tidak menyelenggarakan pendidikan di Malang karena memang dianggap tidak penting dan tidak menguntungkan. Baru setelah banyak golongan Belanda yang bermukim di Malang, mulailah dipikirkan tentang penyelenggaraan pendidikan.

⁵⁷Kutoyo S (Ed) , *Sejarah Kebangkitan Nasional Jawa Timur* (Jakarta: Depdikbud, 1978), Hal. 24

Ada dua hal mendasar yang menjadi dasar pertimbangan penyelenggaraan pendidikan formal di Malang. Pertama, karena tuntutan kebutuhan akan pendidikan dari golongan Belanda. Dengan semakin banyaknya orang-orang Belanda yang datang ke Malang, maka pemerintah Belanda di wilayah Malang menganggap perlunya suatu sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak mereka. Sekolah-sekolah yang didirikan Belanda hanya diperuntukkan untuk golongan mereka sendiri. Pertimbangannya adalah apabila anak-anak tersebut kembali ke negeri Belanda mereka dapat menyesuaikan diri dengan pendidikan disana⁵⁸.

Jadi, ide awal penyelenggaraan pendidikan formal yang dicetuskan pemerintah kolonial tidak mempertimbangkan pendidikan bagi rakyat pribumi. Pemerintah hanya memikirkan tentang masa depan anak-anak pegawai Belanda. Baru setelah diperlukannya banyak pekerja terdidik untuk pekerjaan tertentu, pemerintah mulai berpikir tentang perlunya pendidikan bagi bumiputera untuk membantu mereka dalam menjalankan pemerintah maupun industri. Tenaga kerja Bumiputera ini ditempatkan pada posisi rendah yang tidak memerlukan pemikiran dan analisis.

Dengan alasan pemenuhan jumlah tenaga kerja terdidik untuk dipekerjakan di sektor pemerintahan maupun industri, pemerintah mulai menyelenggarakan pendidikan untuk Bumiputera. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga terdidik itu jumlah sekolah yang menghasilkan calon pegawai pangreh praja dan pegawai diperusahaan harus diperbanyak. Pendidikan gaya Barat harus dikembangkan, bukan saja untuk kebutuhan birokrasi dan jaringan administrasi pemerintah kolonial, tetapi juga seperti yang dikatakan oleh Van der prijs “*untuk membentengi Belanda dari volcano Islam*”⁵⁹. Pendidikan rendah untuk Bumiputera yang ada di Malang mulai didirikan pada tahun 1932 yaitu *Gementelijke Inlandsch Lager School* Kebalen Wetan. Pendirian sekolah

⁵⁸Ibid, Hal. 116

⁵⁹Ibid. Hal. 29

rendah untuk Bumiputera terpaut jauh dengan pendirian sekolah rendah untuk golongan barat yang mulai berdiri tahun 1883 yaitu *Openbare Europese Lagere School I*.

Pendidikan rendah yang diusahakan pemerintah memiliki maksud melatih pemuda Bumiputera untuk tugas-tugas administratif yang berada dibawah tingkat pengambilan keputusan. Dengan kata lain, sistem pendidikan kolonial sebenarnya bermaksud melatih pendidikan Bumiputera untuk menjadi jurutulis dan tugas lain yang lebih rendah dan tidak diharapkan untuk bisa berpikir bebas. Maka dari itu pemerintah Belanda menentukan bahwa pendidikan rakyat, terutama rakyat di pedesaan dan golongan rendah cukup sampai sekolah dasar atau sekolah rendah (*Lager School*) sedangkan sekolah yang lebih lanjut diperuntukkan hanya bagi golongan Belanda dan golongan priyayi⁶⁰.

Kedua, karena pemberlakuan Politik Etis. Dengan adanya program Politik Etis pada awal abad ke 20, penyelenggaraan pendidikan semakin diperluas. Perluasan pendidikan ini merupakan amanat parlemen Belanda yang saat itu dikuasai oleh golongan liberal. Salah satu isi dari kebijakan Politik Etis ini adalah edukasi atau pendidikan. Tujuan awal dari Politik Etis ini adalah untuk balas budi termasuk untuk mencerdaskan Bumiputera. Namun, dalam pelaksanaannya tetap bertujuan untuk menguntungkan Belanda. Meskipun seperti itu, ada dampak positifnya yaitu telah banyak jenis sekolah yang berdiri antara lain Sekolah Kelas Satu, Sekolah Kelas Dua, Sekolah Desa yang berdiri pada 1906 dan Sekolah Teknik atau Kejuruan pada tahun 1909 yang memberikan kesempatan lebih luas dari masa sebelumnya bagi golongan Bumiputera untuk mengenyam pendidikan formal.

Kedadaan pendidikan Islam di Malang sampai tahun 1923 sudah cukup bagus setidaknya sampai pada tahun tersebut terdapat empat sekolah persiapan pendidikan

⁶⁰Ibid. Hal. 31

rendah atau *Voorbereidend Westersch Lager Onderwijs* yang dikelola swasta. Kemudian terdapat lima sekolah lanjutan atau *Openbare Gementelijke Vervolgscholen* untuk golongan Belanda dan priyayi serta sekolah-sekolah rendah lainnya. Selain itu juga terdapat MULO yang dikelola oleh pemerintah, golongan *Misi* dan orang-orang Tionghoa. Sekolah-sekolah tersebut berdiri sesuai dengan jenjangnya. Sedangkan sekolah berdasarkan jenisnya mulai muncul tahun 1918 dengan berdirinya *Cultuurschool* atau Sekolah Perkebunan. Sayangnya dari semua lembaga pendidikan ini belum ada yang khusus diperuntukkan untuk Bumiputera karena GILS (*Gementelijke Inlandsch Lager School*) pertama baru berdiri tahun 1932. Memang ada kesempatan bagi masyarakat untuk mengenyam pendidikan formal tapi hanya untuk kelompok tertentu seperti Cina dan anggota dari golongan *Misi* ataupun *Zending*. Sedangkan untuk golongan Islam kesempatan itu belum ada, terutama bagi golongan santri.

Keadaan pendidikan pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan, sampai dengan tahun 1938 di Malang terdapat sekitar 100 sekolah dengan 15.994 siswa yang terdiri dari *Scholen Voor Inlandsche Onderwijs* (Sekolah untuk penduduk pribumi), *Scholen Voor Chineesch Onderwijs* (Sekolah untuk penduduk Cina), *Scholen Voor Lager Westersch Onderwijs* (Sekolah Pendidikan Dasar Penduduk Eropa), *Scholen Voor Gewoon Westersch Lager Onderwijs* (Sekolah Pendidikan Dasar Khusus), *Scholen Voor Meer Nitgebred Lager Onderwijs* (SD Umum), *Scholen Voor Vakonderwijs* (Sekolah Kejuruan) dan *Scholen Voor Middlebaar Onderwijs* (Sekolah Menengah).

Dari 100 sekolah tersebut ada sekolah milik pemerintah, *Zending*, *Misi*, Cina, Organisasi Islam dan organisasi umum lainnya. Sekolah-sekolah milik pemerintah, *Zending*, dan *Misi* berstatus diakui dan mendapatkan subsidi untuk biaya operasional. Sedangkan sekolah-sekolah milik Cina, Organisasi Islam dan Organisasi Umum lainnya berstatus tidak diakui dan masuk kategori sekolah liar.

2. Perkembangan Lembaga pendidikan Islam di Malang sekitar tahun 1923

Pendidikan Islam di Malang sebelum tahun 1923 hanya berupa pendidikan tradisional yaitu pesantren ataupun pengajian-pengajian di musholla. Kebanyakan orang-orang Islam hanya mengenyam pendidikan tradisional, yang penting menurut mereka adalah pendidikan agama kecuali orang-orang dari golongan atas seperti priyayi, pengreh praja dan pegawai pemerintah lainnya. Selain karena prioritas materi yang dipelajari juga karena adanya anggapan bahwa tindakan yang menyerupai orang kafir (pemerintah kolonial) hukumnya haram. Hukum larangan menyerupai penjajah dikeluarkan karena ada *illat* (sebab) yang menjadikan *tasyabbuh* (menyerupai) pemerintah kolonial yang dianggap kafir sehingga haram⁶¹. Jangankan pendidikan formal, jenis pakaian yang mereka pakai juga tidak boleh menyerupai golongan pemerintah kolonial termasuk pegawainya. Sehingga golongan Islam memang benar-benar mengambil jarak dengan pemerintah kolonial sebisa mungkin dengan menghindari kontak dan kesamaan. Mereka merasa pendidikan agama sudah cukup untuk membekali hidup anak-anak mereka.

Pesantren besar pada sekitar tahun 1923 terletak di Singosari, yaitu Pesantren Bungkok. Berdirinya pondok pesantren ini didirikan dengan gotong royong bersama para santri diatas tanah usaha Kyai Hamimuddin sendiri. Beliau KH. Hamimuddin (Kakek KH. Nachrowi Thohir) merintis pondok tersebut sejak tahun 1785, Dimana asrama (pondok) para santri masih terdiri dari rumah panggung yang terbuat dari bambu, atapnya juga bambu karena saat itu masih belum ada genteng. Pesantren ini semakin berkembang di bawah kepemimpinan KH. Muhammad Thohir dari Bangil, menantu KH. Hamimudin. Pada kepemimpinan KH. Muhammad Thohir (1850-1933 M), santri yang tinggal di pesantren tersebut sudah cukup banyak dan berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, termasuk dari

⁶¹Mas'ud,AM. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 218

Madura. Setiap kamar dihuni oleh 4-6 santri, mereka disana tidak membayar tetapi cukup membantu Kiai mengolah tanah. Materi-materi yang diajarkan di pesantren ini standar seperti pada pesantren lainnya, yaitu mengkaji kitab kuning, tauhid, fiqih, akhlak, tafsir dan khususnya belajar Al Quran. Pesantren Bungkok ini merupakan salah satu pesantren yang mengikuti amaliah tarekat Naqsabandiyah⁶².



⁶²Buchori Amin dan Mawardi, *Sejarah singkat Pondok Pesantren Bungkok Singosari* (Malang: tidak dipublikasikan, 1971)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Penelitian yang menggunakan metode sejarah adalah penelitian yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah¹. Peneliti mengumpulkan dan menafsirkan gejala dan peristiwa ataupun gagasan yang timbul dimasa lampau untuk menemukan generalisasi yang bermanfaat untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah.

Penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo² mempunyai lima tahap yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber (Heuristik)
3. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber)
4. Interpretasi (analisis dan sintesis)
5. Penulisan atau historiografi

a. Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo³ dalam memilih topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

1. Kedekatan Emosional

Penelitian ini mengambil lokasi di Malang dikarenakan kedekatan emosional peneliti yang bertempat tinggal di kota tersebut. Selain itu juga kedekatan emosional peneliti muncul karena peneliti merupakan kerabat (cucu) dari KH. Nachrowi Thohir. Secara tidak langsung peneliti paham tentang keadaan kota ini dan gambaran sejarah tentang KH. Nachrowi Thohir. Setelah melakukan pengamatan dan penelitian awal, peneliti menemukan bahwa peranan KH. Nachrowi Thohir dalam melahirkan dan

¹ Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar, metode, teknik* (Bandung: Tarsito, 1982) hal. 132

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 2005) hal. 90

³ Ibid, hal. 90

mengembangkan pendidikan Islam di Malang cukup besar. Diawali sejak masa pemerintahan kolonial Belanda ketika pendidikan Islam sangat dibatasi oleh pemerintah dan pandangan kebanyakan Kiai yang menilai sebelah mata bahkan ada yang mengharamkan pendidikan umum dan pendidikan bagi wanita. Dari kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan kajian lebih dalam untuk mengetahui peranan KH. Nachrowi Thohir dalam mengembangkan pendidikan Islam di Malang pada tahun 1923-1980.

2. Kedekatan Intelektual

Kedekatan intelektual muncul karena peneliti memiliki minat pada bidang ilmu yang sama dengan KH. Nachrowi, yaitu pendidikan Agama Islam. Sebelum memastikan topik yang akan dibahas peneliti telah membaca beberapa buku tentang KH. Nachrowi Thohir dan buku tentang sejarah pendidikan di wilayah Malang serta melakukan penelitian awal mengenai topik ini. Hal yang menarik bagi peneliti adalah bahwa KH. Nachrowi Thohir memiliki pandangan yang lebih maju dari kelompoknya di lingkungan pesantren mengenai pendidikan yang sesuai bagi masyarakat dan perkembangan jaman sehingga beliau memiliki ide untuk mendirikan sebuah madrasah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum sebagai bentuk perkembangan pendidikan Islam setelah pesantren.

b. Pengumpulan data (Heuristik)

Heuristik adalah proses pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber data berdasarkan bahannya ada tiga⁴.

1. Sumber tertulis atau dokumen, sumber ini dapat berupa surat-surat antara lain surat-surat pribadi ataupun surat resmi, catatan-catatan pemerintah ataupun arsip lain yang berkaitan, selain itu juga bisa berupa berita dalam media cetak. Sumber data tertulis

⁴ Ibid, hal. 95

yang dapat dipakai dalam penelitian ini adalah surat-surat berupa surat pewaqafan tanah untuk pendirian madrasah tersebut mengingat madrasah ini berdiri pada tanah waqaf, juga biografi yang menyatakan tentang usaha KH. Nachrowi Thohir mendirikan madrasah dan juga berita-berita tentang lembaga pendidikan Islam tersebut melalui stam book serta catatan-catatan rapat.

2. Sumber tidak tertulis atau artefak, sumber ini dapat berupa foto-foto ataupun benda-benda. Dalam penelitian ini sumber artefak dapat berupa foto-foto perkembangan madrasah yang didirikan KH. Nachrowi Thohir dalam kurun waktu yang dibatasi dalam penelitian ini.
3. Sumber lisan, sumber ini dapat berupa hasil rekaman dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang sedapat mungkin narasumber tersebut adalah saksi atas peristiwa. Narasumber yang diwawancarai sebagai sumber lisan antara lain orang-orang terdekat yaitu :
 - Keluarga dan kerabat yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalaman atau memberikan informasi yang dibutuhkan, khususnya terkait dengan biografi KH. Nachrowi Thohir;
 - Alumni sekolah yang dirintis oleh KH. Nachrowi Thohir dan benar-benar terlibat dengan gejala atau peristiwa mengenai pendidikan Islam di Kota Malang; serta
 - Perwakilan lembaga-lembaga terkait dengan pendidikan Islam di Kota Malang.

Sumber data berdasarkan jenisnya dapat dibagi dua⁵ yaitu :

- Pertama, sumber primer yang berarti kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa tersebut.

⁵ Gottschalk, L. pent: Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1975) hal. 35

- Kedua, sumber sekunder yang berarti kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.

Penelitian sejarah mengenal adanya sumber primer dan sumber sekunder. Selain itu juga ada pengertian yang menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Sumber primer adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lainnya⁶. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain. Sumber sekunder terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni ditinjau dari kebutuhan penyelidikan.

1. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen semasa pendirian sekolah maupun jumlah siswa. Sedangkan sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang terdekat KH. Nachrowi Thohir, keluarga maupun teman yang pernah hidup bersama dan turut mengelola lembaga Pendidikan Islam tersebut.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder lisan yang didapat dari generasi selanjutnya yang mengetahui tentang peranan KH. Nachrowi Thohir dalam mengembangkan pendidikan Islam. Sedangkan sumber sekunder tulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya yang memuat tentang KH. Nachrowi Thohir seperti karya Soelaiman Fadeli.

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain

:

⁶ Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar, metode, tehnik* (Bandung: Tarsito, 1982) hal. 132

1. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data ini peneliti akan menggunakan buku-buku yang relevan sebagai salah satu sumber data untuk penulisan tentang peranan KH. Nachrowi Thohir dalam bidang pendidikan.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya⁷. Metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan agenda.

3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Alasan dilakukan wawancara adalah pertama melalui wawancara peneliti dapat menggali informasi lebih banyak dari narasumber. Kedua sesuatu yang ditanyakan pada narasumber dapat bersifat lintas waktu termasuk yang berkaitan dengan masa lampau⁸ jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang peran KH. Nachrowi Thohir dalam mengembangkan pendidikan Islam akan dilakukan kepada orang-orang terdekat yaitu keluarga, alumni madrasah, lembaga yang terkait pendidikan Islam, dan orang yang mengetahui akan pendirian maupun perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut.

c. Verifikasi (Kritik)

⁷ Suharsini Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), Hal. 236

⁸ Faisal, S. *Penelitian Kualitatif: Dasae-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990) hal. 62

Sumber-sumber yang telah didapatkan perlu dikritik. Dalam penelitian sejarah dikenal dengan adanya kritik intern dan kritik ekstern. Kritik sejarah adalah kerja terpenting sebelum sejarawan menuliskan hasil penelitiannya. Ini merupakan kerja persiapan sebelum dilakukan kerja selanjutnya yaitu melukiskan masa lalu berdasarkan bahan yang ada padanya dan tanggapan atas bahan tersebut⁹.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sejarah. Fungsi kritik eksternal adalah memeriksa sumber-sumber sejarah atas dasar menegakkan sedapat mungkin otentisitas dan integritas dari sumber tersebut. Kritik ekstern harus dilakukan lebih dahulukarena berhubungan dengan otentisitas atau keaslian sumber. Sumber yang dinilai asli itulah yang nantinya akan melalui tahap selanjutnya yang bertujuan untuk mempertanyakan reliabilitas sumber.

2. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik terhadap aspek-aspek dalam dari suatu sumber atau teks, mempertanyakan kredibilitas sumber atau reliabilitas isi sumber atau teks¹⁰. Sumber-sumber yang lolos dalam kritik ekstern akan dikritik kembali, terutama yang menyangkut kebenaran isi sumber. Untuk itu, peneliti akan membandingkan isi sumber-sumber yang ada dengan sumber-sumber yang sejaman serta antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Peneliti akan melakukan perbandingan dari seluruh sumber yang didapat baik tertulis maupun lisan, sehingga apabila terjadi kesalahan dari salah satu sumber maka kesalahan tersebut akan dapat dihilangkan.

d. Interpretasi

⁹ Gazalba, S. *Pengantar sejarah sebagai Ilmu* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981) hal. 115

¹⁰ Sjamsuddin, H. *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Depdikbud, 1996) hal. 105

Tahap selanjutnya dari penelitian sejarah adalah interpretasi. Pada tahap ini banyak mendapat pengaruh subjektifitas dari para sejarawan. Tahap interpretasi meliputi dua macam yaitu analisis dan sintesis.

1. Tahap Analisis

Analisis artinya menguraikan¹¹. Pada tahap ini peneliti akan menguraikan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber yang didapatkan, dari proses tersebut nantinya akan menghasilkan fakta. Analisis ini penting karena sumber data yang didapat tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Tahap Sintesis

Proses sintesis dilakukan dengan cara menggabungkan data dari sumber yang telah ada sehingga diperoleh fakta yang jelas. Pengelompokan data ini sangat penting untuk mendapat gambaran peristiwa yang utuh.

e. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis sangat penting¹² (Kuntowijoyo, 1995:104). Penyusunan data sejarah yang paling masuk akal adalah penyusunan secara kronologis, yakni dalam periode-periode waktu¹³. Aspek kronologis inilah yang membedakan kajian sejarah dengan kajian yang lainnya. Dalam penelitian ini, penulis berusaha memaparkan fakta-fakta secara kronologis, penulis akan menguraikan fakta-fakta secara sistematis, sehingga akan menghasilkan tulisan tentang peran KH. Nachrowi Thohir dalam mengembangkan pendidikan Islam di Malang secara kronologis.

B. Lokasi Penelitian

KH. Nachrowi Thohir adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang berasal dari Malang dan berdasarkan tinjauan tentang pengabdianya terhadap pendidikan Islam banyak

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 2005) hal. 102

¹² Ibid, hal. 104

¹³ Gottschalk, L. pent: Nugroho Notokusanto. *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1975) hal. 149

dilakukan di Kota Malang. Oleh karena itu lokasi penelitian yang diambil adalah Kota Malang.

C. Kehadiran Peneliti

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai:

- Penyusun konsep dan persiapan penelitian yang bertugas mengkonsepkan bentuk penelitian yang akan disusun, pengumpulan data awal tentang tema dan permasalahan yang akan diteliti serta menyusun konsep teknis penelitian seperti pengumpulan data dan teknik analisis yang akan dilakukan.
- Analisis data. Peneliti berperan dalam menverifikasi dan meninterpretasi data sesuai dengan topik yang telah dipilih.

D. Pengecekan Keabsahan Temuan

Hasil penelitian yang telah diperoleh tidak dianggap sebagai hasil final, akan tetapi diuji kredibilitasnya terlebih dahulu dengan menggunakan Metode Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) Triangulasi data dan sumber, (2) Triangulasi peneliti, (3) Triangulasi teori dan (4) Triangulasi metodologi¹⁴. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dan triangulasi metode dengan mencocokkan informasi dari satu informan dengan informasi dari informan yang lain.

¹⁴ Suharsini Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), Hal. 18

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi KH. Nachrowi Thohir

1. Riwayat Hidup

Lahir di Bungkok, Singosari, Malang pada tahun 13417 H/ 1900 M. Putra bungsu KH. Muhammad Thohir, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah, Bungkok, yang dikenal sebagai Waliyullah berasal dari Bangil. Ibunya bernama Hj. Murtosiyah binti KH. Chamimuddin (Mbah Chamimuddin) , seorang mantan laskar Pangeran Diponegoro yang tersisa dan lari ke daerah Malang utara (Singosari dan sekitarnya). Perang Diponegoro antara tahun 1825 sampai 1830 memang membuat laskar Pangeran Diponegoro tercerai-berai seiring kematian Pangeran Diponegoro. Konon laskar-laskar pangeran semburat dan menyebar ke arah selatan Jawa Timur seperti malang, Trenggalek sampai Tulungagung bagian selatan. Makanya, banyak makam yang ditengarai makam orang berpengaruh di daerah Malang selatan seperti Gondanglegi ataupun Eyang Jugo di Gunung Kawi. Kedatangan Mbah Chamimuddin pada sekitar tahun 1780-an adalah yang babat alas atau penyebar Islam pertama di Singosari yang saat itu masih kental dengan agama Hindu. Ketika itu beliau mendirikan Musolla kecil untuk kegiatan ibadah dengan jamaah yang terbatas. Sedangkan yang merintis pesantren adalah Mbah Thohir sebutan KH. Muhammad Thohir. Saat Mbah Thohir itulah mulai didirikan masjid dan pesantren Miftahul Falah, yang kemudian masjid tersebut diberi nama masjid At Thohiriyah¹.

KH.Nachrowi Thohir wafat pada 29 Rabiul Akhir 1400 H / 13 Maret 1980 M, dimakamkan di pemakaman Bungkok, Singosari, dalam usia 80 tahun.

¹ Jawa Pos, Radar Malang 12 Agustus 2011, hal. 32

2. Riwayat Pendidikan

Semasa kecil belajar agama pada orang tuanya yaitu KH. Muhammad Thohir di Pesantren Bungkok, yang saat itu menjadi salah satu rujukan tempat belajar para tokoh NU. Melanjutkan ke Pesantren Jampes Kediri, Belajar kepada KH. Ihsan yang dikenal sebagai penulis kitab Sirajut Thalibin, syarah dari Ihya' Ulumiddin karya Imam Al-Ghozali. Melanjutkan ke Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo, yang juga menjadi rujukan belajar para tokoh NU. Melanjutkan ke Pesantren Jamsaren Solo, Tebuireng Jombang, juga pernah belajar di Makkah. Pengembaraannya di akhiri di Pondok Syaichona Cholil di Bangkalan Madura, yang tak lain adalah mahaguru para kiai NU.

3. Pengabdian

Beliau adalah salah seorang pendiri NU tahun 1926, dengan duduk sebagai A'wan Syuriah PBNU yang pertama. Kala itu usianya baru 26 tahun dan tercatat sebagai pengurus termuda diantara 26 pengurus Syuriah lainnya. Menjadi Ketua PCNU Malang yang pertama (1926-1942), dengan Sekretaris H. Dardiri (ayahanda Hudan Dardiri, tokoh DPD Golkar Jawa Timur).



Foto 1. KH. Nachrowi Thohir posisi ditengah diapit pengurus NU saat itu.



Foto 2. Konferensi NU cabang Malang ke 9 yang diikuti KH. Nachrowi.

KH. Nachrowi Thohir dikenal sebagai tokoh yang peduli pada pendidikan dalam lingkungan NU. Tahun 1924, beliau mendirikan Madrasah Nahdlatul Watan (sekarang namanya menjadi MI KH. Badrussalam) di daerah Jagalan, Malang.

Tahun 1925 ada pemikiran bahwa yang mengenyam pendidikan di sekolah bukan hanya anak laki-laki saja, tapi anak-anak perempuan juga berhak dibuatkan sekolah supaya mereka juga memperoleh pendidikan. Pada tahun tersebut KH. Nachrowi mengumpulkan orang tua murid-murid madrasah. Beliau menjelaskan idenya agar anak-anak perempuan juga mengikuti aktifitas pendidikan di sekolah. Kemudian beliau berkehendak mendirikan sekolah khusus untuk perempuan. Tanggapan masyarakat saat itu negatif dan banyak yang menentang ide tersebut, mereka bergumam dalam bahasa Jawa “ *Arek wedok onok pawon ae lapo kathek sekolah barang*” cetus pak Moensif , yang artinya bahwa anak perempuan itu tempatnya hanya di dapur buat apa disekolahkan. Pak Moensif juga pernah dapat cerita dari ibu Khotimah (salah seorang murid Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan) bahwa saat KH. Nachrowi Thohir mengadakan acara kumpulan bersama orang tua murid-murid madrasah dan masyarakat sekitar Malang dalam rangka mengungkapkan ide pembentukan sekolah tersebut banyak yang menolak bahkan ada seseorang yang sampai menaruh *boding* di balik belakang bajunya dan kemudian ia berkomentar “ *Lek ono kiai sampek arek wedhok disekolahno, temenan iki sing ate melayang*” cetus Pak Moensif, maksudnya kalau ada seorang kiai yang menyekolahkan anak perempuan, sungguh ini yang akan menebas (dengan mententeng golok). Sampai sejauh itu tanggapan negatif masyarakat Malang terhadap sekolah perempuan saat itu². Tetapi dengan kesabaran dan keuletan, tidak lama kemudian beliau berhasil mendirikan sekolah sejenis khusus untuk kaum perempuan yaitu Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan (sekarang menjadi MINU Putri), tak jauh darilokasi sekolah Banin (sebutan sekolah untuk anak laki-laki). Meski saat itu banyak pihak

² Wawancara dengan Bapak H. Moensif Nachrowi (Putra sulung KH. Nachrowi Thohir) pada bulan Mei 2013.

yang menentang pendirian sekolah Banat tersebut, karena belum lazim orang perempuan menerima pendidikan di sekolah formal.

Menghadapi hambatan ide pendirian sekolah untuk perempuan ini, KH. Nachrowi Tohir melakukan konsultasi ke kiai-kiai. Akhirnya beliau mendapat perintah untuk datang ke KH. Wahab Hasbullah di Jombang Tambakberas. Saat itu KH. Nachrowi Tohir belum mengenal siapa KH. Wahab Hasbullah itu. Kemudian KH. Nachrowi berangkat ke Jombang. Di tengah perjalanan beliau kemalaman kemudian istirahat di sebuah masjid dan tertidur disitu. Ditengah tidurnya beliau bermimpi ada seseorang yang berkata menggunakan bahasa Jawa kepada beliau ” *tirokno dungo iki: Allahumma inna nas alaukal ‘afwa wal ‘afiyah wal mu’afadad daimah fiddini waddunya wal akhiroh, Allahumma ahsin ‘aqibatana fi umuri kullihim wa ajirna min hissyid dunya wa dzahabil akhiroh wa finatihima wa baliyyatihima innaka ‘ala kulli syaiin qodir. Wes cukup*” kemudian beliau terbangun dari tidurnya. Keesokan harinya beliau meneruskan perjalanannya ke Jombang. Dalam mimpinya semalam ada yang mengatakan kepada beliau “*nanti sesampainya kamu di Tambakberas Jombang kamu akan melihat seseorang yang sedang mengerek burung dialah KH. Wahab Hasbullah*”. Sesampainya di kota Jombang beliau masih belum mengetahui lokasi Tambakberas, setelah mencari dan bertanya kepada penduduk setempat akhirnya sampai juga di tempat tujuan. Begitu masuk kompleks pondok tambakberas ternyata benar, beliau melihat ada seseorang yang sedang mengerek burung. Langsung saja beliau menyapa orang tersebut” *Assalamualaikum Apakah benar anda KH. Wahab?*” “*Walaikum salam Oh iya benar*” Jawab orang tersebut. Kemudian beliau memperkenalkan dirinya” *Saya Nachrowi dari Malang*” Jawab KH. Wahab “ *Oh iya, bagaimana doanya?*” , lalu KH. Nachrowi membacakan doa yang didengarnya dalam mimpi tersebut. Kemudian KH. Wahab

menjawab” *Iya benar, Insyaallah tujuan anda berhasil*”³. Sepulangnya beliau dari Jombang, ide pendirian sekolah untuk perempuan tersebut sudah menyebar kemana-mana, akhirnya banyak orang tua yang mengirimkan anak-anak perempuannya untuk disekolahkan. Ada yang dari Sidoarjo, Sukorjo, Singosari dan daerah lainnya. Lalu KH.Nachrowi Thohir menitipkan anak-anak putri tersebut dirumah beliau di Jagalan Malang dan menjadikannya semacam pesantren tempat santriwati belajar sekaligus menginap. Murid pertama beliau hanya berjumlah dua santri.⁴ Namun sekolah yang dirintisnya tetap berjalan dan akhirnya mendapatkan murid yang banyak.



Foto 3. Murid wanita angkatan pertama MINU

Tahun 1939, beliau mendirikan sekolah Hollandsch Inlandsche School NU (HIS) NU di Jalan Sawahan, Malang. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah HIS milik NU di seluruh Indonesia. Para anak didiknya kelak akan banyak menjadi tokoh NU dan tokoh Departemen Agama di Malang.

³Wawancara dengan Ibu Hj. Khotimah (murid KH. Nachrowi Thohir) pada bulan Mei 2013.

⁴Wawancara dengan Bapak H. Moensif Nachrowi (Putra sulung KH. Nachrowi Thohir) pada bulan Mei 2013.

Ketika Rais Akbar Hadratusy Syeikh Hasyim Asy'ari dan Ketua Umum PBNU (kala itu masih HBNO) KH. Mahfudz Siddiq dipenjara balatentara Jepang tahun 1942, para Ketua Konsul NU berkumpul di Jakarta. Mereka bermusyawarah mengenai cara menyelamatkan kedua pemimpin mereka sekaligus menyelamatkan organisasi NU yang ditinggal kedua pemimpinnya. Pertemuan menyepakati perubahan struktur dan personalia pengurus NU. Pada posisi pertama tertulis KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai Ketua Besar HBNO. Posisi kedua adalah Rais Akbar yang dijabat KH. Hasyim Asy'ari, dan pada posisi ketiga adalah Ketua Tanfidziyah yang dijabat oleh KH. Nachrowi Thohir. Namun tidak lama kemudian seluruh organisasi masyarakat dibubarkan oleh Jepang, termasuk juga Nahdlatul Ulama. Sekalipun perubahan struktur itu bersifat darurat dan tidak melalui forum muktamar, namun hal itu menunjukkan betapa besarnya kepercayaan para ulama terhadap KH. Nachrowi Thohir. Dalam formasi baru itu namanya menempati urutan ketiga, setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Hasyim Asy'ari. KH. Nachrowi Thohir terpilih sebagai Ketua Umum PBNU yang keempat (1944-1951) menggantikan KH. Mahfudz Siddiq. Dalam pemilihan umum yang pertama tahun 1955, beliau terpilih sebagai anggota konstituante dari unsur Partai NU.



Foto 4. KH. Nachrowi duduk sebelah paling kiri bersama KH. Abdul Wahab Hasbullah duduk nomer 2 dari kanan.

Di dalam revolusi fisik melawan Belanda dan Jepang beliau aktif dalam barisan *Hizbullah* sebagai Komandan X guna mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu kemerdekaan⁵.

Sejak tahun 1950 beliau diangkat sebagai Kepala Kementrian Agama (sekarang Kakandepag) Kabupaten Malang hingga memasuki masa pensiun tahun 1960. Setelah pensiun, beliau lebih banyak memfokuskan perjuangannya melalui dunia pendidikan, dengan mengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah, Bungkok, Singosari. Selain itu beliau juga aktif sebagai Penasehat Ta'mir Masjid Jami' Malang sejak tahun 1950 hingga 1980. Karier politik beliau jalani sampai tahun 1959,

⁵ Buchori Amin dan Mawardi, 1971. *Sejarah Singkat Pondok Pesantren Bungkok Singosari*. Makalah tidak dipublikasikan. Hal. 9

ketika seluruh anggota konstituante dibubarkan oleh Presiden Soekarno melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959⁶.

B. Perkembangan Aktifitas KH. Nachrowi Thohir dalam Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam di Pesantren

KH. Nachrowi Thohir memang tidak pernah tercatat sebagai siswa HIS, MULO, AMS atau sekolah-sekolah pemerintah lainnya, namun mengenai kesejahteraan masyarakat, politik dan pendidikan beliau sangat perhatian serta mempunyai kemampuan diplomatik yang sangat baik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah membawa santrinya termasuk KH. Nachrowi Thohir menjadi seorang yang berpikir maju. Memang dalam pandangan pihak luar, pesantren terkesan terbelakang dan stagnan, namun sebenarnya lingkungan pesantren sangat dinamis, demokratis dan mandiri. Selain itu, kedudukan pesantren sangat dekat dengan masyarakat sekitarnya sehingga terjalin hubungan yang baik antara ulama dan pesantrennya dengan masyarakat. Kedekatan ini tidak terlepas dari peran dan pengaruh kiai.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, para kiai beserta pesantren berada dalam posisi non-kooperasi. Mereka tidak mau bekerjasama dengan pihak pemerintah dalam hal apapun termasuk dalam bidang pendidikan. Penolakan pesantren atas pemerintah kolonial tidak terlepas dari pemikiran arsitek pesantren yang berkembang pesat pada paruh kedua abad 19 terutama Syekh Nawawi al Bantenii yang mulai mengajar di Mekkah pada tahun 1860-an. Sejak kecil memang Nawawi tidak pernah berkompromi dengan pemerintah kolonial meskipun ayahnya merupakan pegawai pemerintah kolonial dengan jabatan penghulu, itulah alasan mengapa kemudian ia menetap di Mekkah demi kebebasan secara fisik maupun intelektual. Pada akhir abad

⁶ Soelaman Fadelil *et al.* *Antologi NU: Sejarah – Istilah – Amaliah – Uswah.* (Surabaya: Khalista, 2010), Hal. 257-259.

19 dan paruh pertama abad 20 pesantren-pesantren selalu menolak eksploitasi kolonial. Misi pesantren menjadi sangat efektif ketika menggunakan istilah-istilah simbolis seperti “Perang suci mengusir orang-orang kafir”. Ajaran Syekh Nawawi mengenai hal ini telah membentuk persektif politik dikalangan komunitas pesantren untuk mempertahankan negerinya dari pengaruh kekuasaan asing⁷.

Orang-orang dilingkungan pesantren yang dinamis, demokratis dan mandiri kemudian merumuskan konsep baru dalam hal pendidikan dengan membuat kelompok-kelompok diskusi yang akhirnya membentuk madrasah sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Berdirinya lembaga pendidikan Islam modern yaitu madrasah bukan berarti membunuh kehidupan pesantren tetapi memperkayanya. Para santri tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan golongan Islam tradisional di Indonesia, mereka berpegang pada prinsip : *Al Muhafadhatu ‘alal qadimish shalih wal akhdu bil jadidil ashlah* yaitu Memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Prinsip ini juga senada dengan prinsip *Tawassuth* yaitu jalan tengah yang dirumuskan NU⁸.

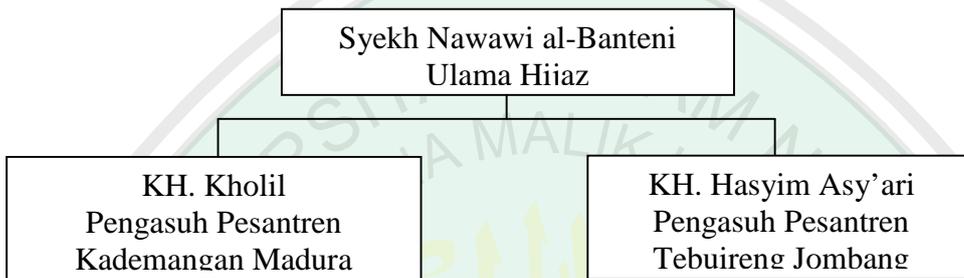
Di dalam lembaga pendidikan seperti inilah pemikiran KH. Nachrowi Thohir mengenai kesejahteraan masyarakat, politik dan pendidikan tumbuh dan berkembang. Pemikiran KH. Nachrowi Thohir mulai tumbuh ketika beliau belajar di pesantren Jamsaren Solo. Di pesantren ini bersama teman-teman lainnya KH. Nachrowi Thohir mulai mengamati tentang kesengsaraan rakyat ketika masa penjajahan Belanda. Mereka juga membentuk kelompok diskusi. Pemikirannya semakin berkembang ketika beliau belajar di pesantren Kademangan di bawah asuhan Syaichona KH. Kholil di Bangkalan Madura. Pemikiran non kooperasi KH. Nachrowi terhadap

⁷ Mas’ud, AM. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 121

⁸ Ibid, Hal. 255

pemerintah kolonial Belanda tidak terlepas dari pemikiran ulama-ulama pesantren yang menjadi gurunya. Sikap non kooperasi pesantren-pesantren di Jawa dapat ditelusuri melalui jalur intelektual para arsitek pesantren. Berikut akan dijelaskan dengan bagan.

Bagan 2. Susunan jalur intelektual pesantren tentang sikap non-kooperasi dengan pemerintah kolonial



Murid-murid Syekh Nawawi yang juga membawa idenya tentang sikap non kooperasi terhadap pemerintah kolonial kemudian menjadi pelopor pesantren di Jawa. Kedua kiai tersebut adalah rujukan utama pesantren di Jawa, mereka adalah guru-guru utama kiai-kiai besar di Jawa. Dari kedua kiai inilah ide tentang penolakan pesantren terhadap pemerintah kolonial yang dikembangkan oleh Syekh Nawawi menyebar di Jawa.

Seperti diketahui bahwa KH. Nachrowi Thohir pernah belajar langsung dibawah bimbingan kedua kiai tersebut sehingga KH. Nachrowi Thohir mengikuti apa yang telah dirumuskan oleh ulama pendahulunya. Simbol seperti *Isy Kariman aw Mut Syahidan* yang berarti hidup mulia atau mati syahid semakin kuat dikalangan pesantren⁹. Simbol ini pula yang mempengaruhi pemikiran KH. Nachrowi Thohir dengan analisis yang beliau kembangkan sendiri.

Bisa dikatakan bahwa sebagian besar kiai di Jawa pada paruh kedua abad ke 20 menentang kerjasama dengan pemerintah kolonial. Sikap menentang pemerintah

⁹ Serial Media Dakwah hal. 42

kolonial ini berarti mencoba untuk melepaskan diri dari penjajah. Mengenai keputusan ini mereka berpegang teguh pada sumber hukum yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu. Para kiai memiliki otoritas untuk memberikan fatwa bahwa mempertahankan Tanah air adalah kewajiban bagi setiap mukmin. Lebih dari itu mengusir penjajah diidentikkan dengan menolak bahaya, sebuah konsep hukum yang berkembang di kalangan santri. Landasan ideologi ini telah sedemikian familiar di kalangan Muslim Jawa, yang mayoritas adalah penganut madzhab Syafi'i. Beberapa karya yang ditulis oleh ulama syafi'i terkemuka seperti Al-Ghazali dan Al-Bajuri dan digunakan secara luas oleh ulama dan santri Jawa, membenarkan bahwa *amar ma'ruf* merupakan fardhu kifayah dan dipandang sama pentingnya dengan jihad, berjuang atau bertempur sebagai kewajiban agama¹⁰.

Harus diketahui bahwa ajaran Islam menentang penindasan dan penjajahan. Para ulama sebagai kelompok yang memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam, dengan sendirinya menjadi anti penjajahan. Mereka mengambil sikap non kooperasi dengan penjajah dan mereka lebih memilih untuk tinggal di pelosok pedesaan. Dengan pesantren-pesantrennya, para kiai hidup dengan rakyat pedesaan dan menjadi panutan. Dari basis-basis pesantren inilah para kiai muda mulai menggerakkan rakyat untuk melawan penjajah.

Ketika KH. Nachrowi Thohir menjadi santri di Pesantren Jamsaren dan Madrasah Mambaul Ulum, pemikiran beliau semakin mantap. Beliau lebih giat lagi mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut persoalan sosial, politik, ekonomi dan pendidikan. Di pesantren ini KH. Nachrowi Thohir bersama teman-temannya membuat kelompok diskusi yang membahas tentang masalah keagamaan dan masyarakat. Teman-teman KH. Nachrowi Thohir antara lain Abbas Syato yang

¹⁰ Mas'ud,AM. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 84

berasal dari Mesir, KH. Syukri Ghozali (yang belakangan menjadi ketua MUI), KH. Badrussalam, KH. Damanhuri, KH. Mustafid, dll.¹¹ Salah satu hal yang menjadi masalah keagamaan saat itu adalah pengajian yang diadakan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta setiap malam jumat. Pembahasan ini dilakukan karena adanya perbedaan faham antara mayoritas ulama Jawa dengan KH. Ahmad Dahlan. Sehingga ada larangan dari pimpinan pesantren Jamsaren saat itu yaitu KH. Idris, setiap santri dilarang mengikuti pengajian KH. Ahmad Dahlan bahkan diancam akan dikeluarkan dari pesantren jika bersikeras mengikuti pengajiannya.

Memang cukup berpengaruh pemikiran baru yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan saat itu, sehingga hal ini juga menjadi kemelut perbedaan faham antara kelompok Wahabi dan *Ahlussunnah wal Jamaah*. Akhirnya KH. Nachrowi Thohir menentukan pilihan bahwa ia akan mengikuti faham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Keputusan KH. Nachrowi Thohir untuk memilih faham *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai jalan untuk pengabdian kepada masyarakat tidak terlepas dari pendidikan pesantren yang dijalannya dan juga pengaruh kiai-kiai yang mengajar beliau. Bagi seorang santri kiai adalah segalanya terkadang kedudukan ilmu itu sendiri berada dibawah posisi kiai. Keridhoan dan berkah kiai adalah yang dicari oleh para santri, sehingga dalam mengambil keputusan apapun santri selalu meminta pendapat kiai atau bahkan langsung mengikuti apa yang dikatakan kiai tanpa membantah.

Dalam dunia pesantren tidak ada ruang untuk berargumentasi antara kiai dan santri¹². Jadi ketika KH. Idris melarang santri disertai ancamandikeluarkan dari pesantren jika mengikuti pengajian KH. Ahmad Dahlan, maka saat itulah keputusan

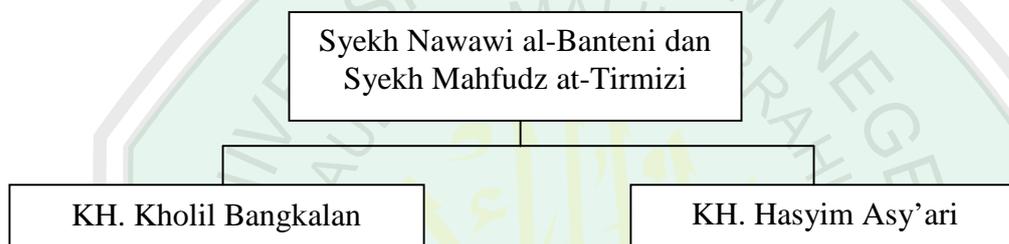
¹¹ Wawancara dengan Bapak H. Moensif Nachrowi (putra sulung KH. Nachrowi Thohir) pada bulan Mei 2013

¹² Mas'ud, AM. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 119

dibuat untuk tidak mengikuti paham yang disebarkan KH. Ahmad Dahlan lewat pengajian yang dilakukan setiap Kamis sore.

Selama ini memang dikenal bahwa paham *Ahlussunnah wal Jamaah* mendominasi pemikiran keagamaan di lingkungan pesantren di Jawa. Jejak pemikiran *Ahlussunnah wal Jamaah* di Jawa bisa ditelusuri melalui rangkaian mata rantai intelektual arsitek pesantren yaitu:

Bagan 2. Jejak pemikiran *Ahlussunnah wal Jamaah* di Jawa



Kedua tokoh tersebut merupakan ulama dari Jawa yang mengajar di Makkah meskipun mereka mengajarkan berbagai macam ilmu dengan berbagai aliran, kedua ulama tersebut cenderung pada pendapat-pendapat Syafii. Mereka adalah guru-guru para arsitek pesantren di Jawa yaitu KH.Asnawi, KH.Kholil dan KH.Hasyim Asy'ari. Dimana mereka adalah orang-orang yang berperan penting dalam pendirian NU baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunitas pesantren yang merupakan hasil didikan Syekh Nawawi dan Syekh Mahfudh merupakan bagian dari masyarakat *Sunni* atau *Ahlussunnah wal Jamaah* yang bisa didefinisikan sebagai mayoritas umat Islam yang menerima otoritas sunnah Nabi dan otoritas seluruh generasi pertama umat Islam, serta validnya kesejarahan komunitas masyarakat Muslim. Sunnisme dalam hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan orang untuk lebih menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama dalam mencari penyelesaian debat ideologis dan sebagai pegangan hidup mereka, daripada menggunakan akal untuk mematahkan

otoritas hadits seperti kaum Muktazilah. Sunni dengan demikian membedakan diri mereka dari muktazilah yang biasanya lebih mengedepankan rasio dan meninggalkan beberapa hadits yang dipandang tidak relevan dan dianggap lemah. Kaum Sunni sepenuhnya dipengaruhi oleh *ashab, shalaf ash shalih* dan ulama terpercaya abad pertengahan¹³.

Pilihan KH. Nachrowi Thohir pada paham *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dimanifestasikan dalam keikutsertaan di organisasi Nahdlatul Ulama, akhirnya membawa beliau turut berperan dalam perjalanan sejarah berdirinya NU. Beliau termasuk salah satu pendiri NU tahun 1926, dengan duduk sebagai A'wan Syuriah PBNU yang pertama. Kala itu usianya baru 26 tahun dan tercatat sebagai pengurus termuda diantara 26 pengurus Syuriah lainnya. Menjadi Ketua PCNU Malang yang pertama (1926-1942), menjadi Ketua Tanfidziyah saat Ketua Besar HBNO dipegang oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Rais Akbar dijabat KH. Hasyim Asy'ari, dan menjadi Ketua Umum PBNU yang keempat (1944-1951) menggantikan KH. Mahfudz Siddiq¹⁴. Aktifitasnya di organisasi NU ini juga turut mempengaruhi arah pendidikan yang dibangun.

Pada penjelasan sebelumnya telah disampaikan bahwa KH. Nachrowi Thohir dalam riwayat pendidikan yang dijalani tidak pernah tercatat sebagai siswa sekolah formal pemerintah, beliau hanya belajar di banyak pesantren selama belasan tahun. Walaupun pernah merasakan belajar di sekolah formal hanya pernah dijalani di Madrasah Mambaul Ulum Solo kompleks pesantren Jamsaren ketika usianya telah dewasa. Sistem pembelajaran dan materi yang diajarkan di pesantren pada tahun tersebut masih sama antara satu dan lainnya.

¹³ Ibid, Hal. 13-14

¹⁴ Soelaman Fadelil *et al.* *Antologi NU: Sejarah – Istilah – Amaliah – Uswah.* (Surabaya: Khalista, 2010), Hal. 256

Metode utama sistem pengajaran di pesantren menurut Dhofier¹⁵ yaitu:

1. *Bandongan* atau *Weton*: dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Kelompok kelas sistem ini disebut *halaqah* atau lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah pimpinan seorang guru.
2. *Sorogan* : Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid dalam menguasai bahasa Arab.

Sedangkan materi pokok yang diajarkan adalah kitab-kitab klasik. Pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan Ulama yang menganut paham Syafi'iyah. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok yaitu nahwu sharaf, fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Akhlaq serta cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Dalam pengajaran kitab-kitab klasik ini kiai tidak hanya sebatas membaca atau menganalisa bentuk susunan bahasa tetapi juga memberikan pandangan atau interpretasi teks sesuai dengan kaidah yang berlaku¹⁶.

Sistem evaluasi yang diterapkan di pesantren tidak berbentuk fisik tetapi pemahaman yang telah dicapai santri, terkadang perjalanan mencapai pemahaman ini diperlukan waktu bertahun-tahun. Hal ini dikarenakan orientasi pendidikan mereka bukanlah untuk mencari pekerjaan yang memerlukan ijazah atau tanda lulus, tetapi murni mencari ilmu agama setelah itu disebarkan. Cita-cita santri pada umumnya

¹⁵ Dhofier Z. *Tradisi Pesantren: Studi atas pandangan hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 28-31

¹⁶ Ibid, Hal. 50

adalah menjadi kiai atau ustadz yang jelas tidak memerlukan surat tanda lulus. Sampai saat inipun, pesantren-pesantren tradisional masih menggunakan sistem evaluasi seperti itu.

KH. Nachrowi Thohir adalah orang yang hidup pada masa akhir pemerintahan kolonial dimana beliau melihat adanya perbedaan yang sangat mencolok antara komunitas Islam dengan masyarakat lainnya yaitu golongan pangreh praja dan priyayi, terutama dalam hal pendidikan. Kebijakan Politik Etis yang diterapkan pemerintah, sedikit banyak telah memberikan kesempatan pendidikan bagi masyarakat Bumiputera. Sebagian masyarakat menikmati hal tersebut sedangkan sebagian lainnya terutama komunitas Islam tidak mendapat kesempatan. Adanya kesenjangan pendidikan inilah yang merupakan salah satu motivasi KH. Nachrowi Thohir untuk melengkapi materi pendidikan yang diajarkan di pesantren dengan mendirikan madrasah.

Keinginan KH. Nachrowi Thohir untuk mendirikan madrasah bukan berarti bahwa beliau mencela pendidikan pesantren, tetapi melengkapinya. Memang pada saat itu banyak kalangan lain yang menganggap bahwa model pendidikan pesantren tidak lagi bisa mengakomodir kebutuhan pendidikan generasi muda. Menurut KH. Nachrowi Thohir sistem pendidikan, materi yang diajarkan dan cara evaluasi yang diterapkan di pesantren bukanlah hal buruk. Tetapi beliau merasa alangkah lebih baiknya jika komunitas pesantren mendapatkan pendidikan umum agar dapat mengejar ketertinggalan. Kedudukan pesantren dalam pemikiran KH. Nachrowi Thohir tetap merupakan hal penting yang tidak dapat dikesampingkan, karena menurut beliau pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling penting untuk mendidik manusia menurut fitrahnya.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan dua tugas yaitu sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah yang harus senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai khalifah, manusia adalah pengemban tugas pengelolaan dan pemanfaatan dunia yang juga harus bertanggungjawab kepada Allah. Kekhalifahan manusia itu sangat lekat oleh pemberian wewenang kepada manusia sebagai pengelola dan pengambil manfaat atas bumi yang tunduk kepada-Nya. Kekhalifahan itu juga melekat pada pemberian wewenang oleh Allah yang sementara sifatnya dan tidak abadi. Dalam ketidakabadian itulah manusia dituntut meningkatkan sumber daya yang dianugerahkan oleh Allah untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai pengemban amanat. Dalam status kehambaan dan kekhalifahan itu, maka pesantren diselenggarakan dalam jalur ikhtiar atau usaha untuk memanusiaikan manusia sesuai fitrahnya¹⁷.

Dalam masa menjelang dewasa KH. Nachrowi Thohir mulai menyadari ada kekurangan dalam dunia pesantren untuk menghadapi masa selanjutnya, terutama materi yang diajarkan dan hal ini harus diperbaiki. Kesadaran ini semakin tampak ketika beliau menjadi santri di Pesantren Jamsaren dan berkesempatan belajar di Madrasah Mambaul Ulum. Di Pesantren Jamsaren ini pula KH. Nachrowi Thohir mulai menyadari ketertinggalan umat Islam dalam dunia pendidikan. Kebanyakan umat Islam hanya mengerti dan bisa menulis dengan bahasa arab saja tidak dengan bahasa latin, sehingga mereka semakin tertinggal. Apalagi yang digunakan dalam dunia pendidikan pada umumnya kebanyakan menggunakan bahasa latin. Dari sini KH. Nachrowi Thohir mulai memikirkan perlunya pendidikan umum bagi umat Islam, seperti yang digunakan dan diajarkan di Madrasah Mambaul Ulum kompleks Pesantren Jamsaren Solo. Pengalamannya melihat sistem pendidikan di Mambaul

¹⁷ Nafi' MD, dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: forum Pesantren, 2007), Hal. 9-10

Ulum membuat beliau mulai memformulasikan pendidikan yang akan dibangun kelak di Malang.

Akhirnya beliau merealisasikan idenya untuk mengadakan perbaikan pendidikan islam yang mencakup sistem pendidikan, materi, metode pembelajaran dan evaluasi demi tercapainya tujuan yang beliau rumuskan berdasarkan pengalaman belajar yaitu *Isy Kariman aw Mut Syahidan* dengan mendirikan Madrasah Nahdlatul Watan.

2. Pendidikan Islam di Madrasah

Setelah tamat dari berbagai pesantren, KH.Nachrowi Thohir mulai merumuskan sendiri pemikirannya tentang pendidikan. Konsep para ulama *Isy Kariman aw Mut Syahidan* diterjemahkan oleh KH. Nachrowi Thohir bahwa hidup mulia adalah kemerdekaan. Hidup dalam keadaan merdeka adalah kemuliaan yang harus diraih dan diusahakan dengan cara melawan pemerintah kolonial. Perlawanan yang dilancarkan terhadap pemerintah kolonial Belanda harus dilakukan dengan dua cara yaitu melawan dengan berperang dan melawan dengan pendidikan. Selain itu menurut beliau merdeka juga mempunyai bekal yaitu bekal sumber daya manusia yang pandai untuk sarana perjuangan. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bagus maka kebutuhan akan pendidikan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan.

Demi mewujudkan dua perlawanan tersebut maka hal awal yang diperlukan adalah ketersediaan modal untuk biaya operasional pelatihan militer maupun penyelenggaraan pendidikan. Gayung bersambut, ide KH.Nachrowi Thohir menjadi kenyataan ketika Allah SWT menjodohkan beliau dengan seorang wanita anak seorang kiai dan saudagar kaya dari Malang yaitu KH.Abdul Hadi. KH.Abdul Hadi atas inisiatif KH. Nachrowi Thohir, beliau membangun bangunan madrasah Nahdlatul Watan diatas tanahnya sendiri. Bangunan sekolah tersebut terdiri dari dua lantai yang

pada saat itu masih langka ada bangunan bertingkat, yang ada saat itu cuma gedung di balai kota yang terdiri dua lantai. Sekolah tersebut di pasrahkan kepada KH. Nachrowi untuk mengelolanya.

Perwujudan ide beliau mengenai pendidikan yang akan digunakan sebagai bekal menuju kemerdekaan adalah dengan mendirikan Madrasah. Hal ini sesuai dengan pesan yang beliau sampaikan kepada KH. Saifuddin Zuhri pada tahun 1928 :*“Ketahuilah, bahwa kelak, suatu saat nanti tidak santri-santri saja yang menjadi anggota NU. Tapi harus ada yang sarjana, insiyur, dokter dan yang berpendidikan umum lainnya. Semua itu dibutuhkan untuk menunjang keberadaan NU yang luar biasa besar, pada saatnya nanti”*¹⁸. Menurut pandangan beliau yang memang sangat lekat dengan NU bahwa organisasi yang besar akan lebih maju dan bisa berkembang lebih pesat jika didukung oleh sumber daya manusia ideal yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja tapi juga ilmu umum.

Madrasah yang beliau dirikan adalah madrasah sederhana yang bernama Nahdlatul Watan atau Kebangkitan Tanah Air. Dengan nama ini tentu orang akan menebak kemana orientasi kepesantrenan KH.Nachrowi Thohir, disamping tugas pokoknya adalah mengajarkan Islam secara terstruktur. Dari nama madrasah yang dirumuskan beliau jelas bahwa beliau menginginkan adanya era baru dalam perjalanan tanah airnya yaitu kemerdekaan. Semangat *Hubb al-Watany* yaitu sebuah semangat membela negara dalam pengertian yang tepat yakni hasrat untuk merdeka, telah tertanam kuat dikalangan pesantren. Keinginan membela tanah air dalam komunitas pesantren berdasarkan pada pendapat ulama Syafi’i terkemuka seperti Al-Ghazali dan Al-Bajuri tentang *amar ma’ruf nahi mungkar* yang dilegitimasi kembali

¹⁸ Soelaman Fadelil *et al.* *Antologi NU: Sejarah – Istilah – Amaliah – Uswah.* (Surabaya: Khalista, 2010), Hal. 256

oleh ulama dan kiai-kiai panutan komunitas ini. Hal ini pula yang menjadi acuan KH.Nachrowi Thohir.

Dalam madrasah ini terlihat bahwa KH.Nachrowi Thohir ingin mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan konsep modern yang sedikit berbeda dengan pesantren. Sistem pendidikan yang dipakai adalah sistem klasikal dengan mengajarkan mata pelajaran umum disamping mata pelajaran agama. Hal ini kemungkinan terpengaruh keadaan Madrasah Mambaul ulum di Jamsaren. Walaupun berbeda dengan pesantren, namun madrasah ini tetap mengajarkan mata pelajaran agama. Berdirinya lembaga ini bukan malah membunuh pesantren tetapi malah memperkayanya. Para santri atau siswa tidak hanya memahami ilmu agama tapi juga ilmu umum. Dalam hal menerima sesuatu yang baru beliau berprinsip *Al Muhafadhatu 'alal qadimish shalih wal akhdu bil jadidil ashlah* yaitu Memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Prinsip ini ini dikenal luas dan dipergunakan setiap kali ada hal-hal baru oleh golongan Islam Tradisional.

3. Pendidikan Islam dalam Masyarakat melalui Dakwah

Dakwah dalam istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan atau seruan¹⁹. Sedangkan orang yang memanggil, mengajak, menyeru atau melakukan dakwah disebut sebagai da'i²⁰. Dakwah dalam Islam adalah mengajak setiap individu dan masyarakat untuk dapat mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman dan selamat sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dakwah merupakan tugas yang sangat mulia, yang tidak hanya diemban oleh nabi dan rasul, tetapi juga merupakan

¹⁹ Syukur A. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), Hal. 7

²⁰ Ibid, Hal. 18

tanggung jawab setiap muslim. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi pekerti²¹.

KH.Nachrowi selain menjadi guru dengan mengajar di madrasah, beliau juga seorang kiai dan da'i yang mengajarkan Islam pada masyarakat secara langsung. Aktifitas dakwah dilakukan secara sadar dan terencana sebagai usaha untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah dan memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik. KH.Nachrowi telah melakukan persiapan-persiapan yang matang sebelum beliau berdakwah seperti pematangan ilmu dengan belajar di berbagai pesantren selama belasan tahun. KH.Nachrowi secara fokus melakukan kegiatan dakwah setelah beliau pensiun dari jabatan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Malang pada tahun 1960. Kegiatan dakwah beliau lebih banyak dilakukan di pesantren Bungkok kepada santri-santrinya dan pengajian umum di Masjid Bungkok kepada masyarakat umum serta pengajian keliling di Malang.

Aktifitas dakwah memiliki tujuan yang dirumuskan oleh seorang da'i yang tujuan tersebut harus berorientasi pada tujuan agama Islam, yaitu tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat melalui keselarasan dan keseimbangan hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan manusia. Tujuan dakwah yang hendak dicapai KH.Nachrowi Thohir selalu diorientasikan pada tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Pandangan KH.Nachrowi Thohir terhadap kebahagiaan adalah hidup dalam alam kemerdekaan dimana masyarakat dapat beraktifitas tanpa tekanan dari penjajah. Selain itu, juga adanya persamaan kedudukan antara komunitas pesantren dengan masyarakat lainnya, semua masyarakat memiliki hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Karena tanpa pendidikan beliau yakin kedudukan bangsa Indonesia akan tetap berada di bawah kekuasaan penjajah. Sedangkan

²¹Faizah dan Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) Hal. 88-89

kebahagiaan akhirat akan dapat tercapai melalui pemahaman agama dan pelaksanaannya secara sempurna.

Aktifitas KH.Nachrowi Thohir sebagai seorang da'i dimulai ketika beliau mengajak umat Islam mengenal umat Islam lebih jauh melalui ceramah-ceramah yang dilakukannya. Ketika NU sudah berdiri beliau termasuk seorang yang ditokohkan di NU sehingga setiap ada pengajian keliling jamiah Nu beliau selalu dijadikan narasumber. Dakwah yang dilakukan KH.Nachrowi Thohir bersifat pembinaan dan pengembangan. Dalam pandangan Syukur²², dakwah dibagi dalam dua pengertian yaitu:

1. Dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam dakwah seperti ini KH. Nachrowi Thohir melakukan penyempurnaan pendidikan agama melalui pendirian madrasah, agar kehidupan umat Islam di lingkungannya dapat meningkat baik kehidupan dunia maupun akhirat. Selain itu juga untuk menyeimbangkan kehidupan yang dijalani.
2. Dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar mentaati syariat Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dakwah pengembangan yang dilakukan oleh KH.Nachrowi Thohir dijalankan dengan mengadakan pengajian keliling ke desa-desa dan luar kota melalui pengajian-pengajian yang dilakukan oleh NU.

²² Syukur A. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), Hal. 20

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Islam yang dikembangkan KH. Nachrowi Thohir

Pengertian Pendidikan Islam begitu banyak dan bermacam-macam, sebelum dibahas mengenai peran KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan pendidikan Islam, akan terlebih dahulu dijelaskan mengenai konsep Pendidikan Islam yang dipakai dalam penelitian ini. Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam yang dilihat dari proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, terutama umat Islam di wilayah Malang yang dipelopori oleh KH. Nachrowi Thohir. Dalam hal ini beliau berusaha menanamkan nilai-nilai Islam yang kepada santri ataupun siswa yang belajar di lembaga pendidikan yang beliau dirikan.

Menurut Buchori¹ pendidikan Islam dapat didefinisikan dalam dua cakupan *pertama* segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam kedalam diri sejumlah siswa. *Kedua*, semua lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai Islam. Disini Buchori mengartikan pendidikan Islam berdasarkan pelaksanaannya. Dikaji dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang dikembangkan oleh KH. Nachrowi Thohir awalnya diusahakan secara pribadi melalui lembaga madrasah yang bernama Nahdlatul Watan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Islam kedalam diri sejumlah siswa dan membelajarkan kepada siswa mengenai arti penting kemerdekaan yang dapat dicapai melalui pendidikan.

Kemudian pada Tahun Tahun 1924, perkembangan selanjutnya beliau mendirikan Madrasah Nahdlatul Watan di daerah Jagalan, Malang. Tahun 1925 beliau

¹ Buchori M, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1984), Hal. 237

memiliki pemikiran bahwa yang mengenyam pendidikan di sekolah bukan hanya anak laki-laki saja, tapi anak-anak perempuan juga. Tidak lama kemudian beliau mendirikan sekolah sejenis khusus untuk kaum perempuan yaitu Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan, tak jauh dari lokasi sekolah Banin (sebutan sekolah untuk anak laki-laki). Meski saat itu banyak pihak yang menentang pendirian sekolah Banat tersebut, karena belum lazim orang perempuan menerima pendidikan di sekolah formal, namun sekolah yang dirintisnya tetap berjalan dan mendapatkan murid yang banyak.

Tahun 1939, beliau mendirikan sekolah Hollandsch Inlandsche School NU (HIS) NU di Jalan Sawahan, Malang. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah HIS milik NU di seluruh Indonesia. Para anak didiknya kelak akan banyak menjadi tokoh NU dan tokoh Departemen Agama di Malang.

Ide tentang pendirian pendidikan Islam modern sebagai solusi atas permasalahan kesenjangan pendidikan didapat KH. Nachrowi Thohir melalui perjalanan pendidikan dan pengalaman mengamati serta merasakan keadaan golongan Islam selama belasan tahun diberbagai pesantren yang pernah disinggahinya. Pendidikan Islam yang dipilih KH. Nachrowi Thohir berbentuk Madrasah. Bentuk Madrasah pada awal pertumbuhannya dibagi dua² :

- a. Madrasah Diniyah Salafiyah yang terus tumbuh dan berkembang dengan peningkatan jumlah maupun penguatan kualitas sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din* (lembaga yang semata-mata berorientasi mendalami agama).
- b. Madrasah-madrasah yang selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam juga memasukkan beberapa materi yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Belanda.

²Fadjar, AM. *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), Hal. 91

Menurut kategori ini madrasah yang didirikan KH. Nachrowi Thohir adalah jenis kedua yaitu madrasah yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam serta materi-materi yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Belanda.

B. Kepemimpinan KH. Nachrowi Thohir dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Malang.

Kepemimpinan KH. Nachrowi Thohir cukup baik. Sebagai pemuda yang baru lulus dari pesantren KH. Nachrowi Thohir telah berani merintis pendidikan yang berbeda dengan lingkungannya. Pada saat itu masih belum banyak penyelenggara pendidikan Islam modern yang dirintis perorangan tanpa afiliasi organisasi. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam modern didirikan oleh organisasi seperti Muhammadiyah, Al Irsyad, Nahdlatul Watan, dll. Sedangkan KH. Nachrowi Thohir telah memulainya seorang diridengan tantangan luar biasa dari masyarakat maupun dari pemerintah kolonial Belanda. Jiwa kepemimpinan KH. Nachrowi Thohir diperoleh dari ayahnya yaitu KH. Muhammad Thohir dan perjalanan pendidikan kepesantrenan yang selalu mengajarkan kemandirian. Keberanian KH. Nachrowi Thohir mengambil keputusan dan menanggung resikonya merupakan dampak positif dari didikan keras, ulet dan bijaksana yang diturunkan oleh ayahnya.

Kepemimpinan menurut Fairchild terbagi dalam dua kategori pengertian yaitu secara luas dan terbatas³. Pemimpin dalam pengertian luas adalah seseorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisir atau mengontrol usaha orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi yang dimilikinya. Sedangkan dalam pengertian terbatas, menurut Fairchild pemimpin adalah seseorang yang membimbing-memimpin dengan kulaitas-kualitas persuasifnya dan penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya. Dikaji dalam teori ini sebagai seorang pemimpin KH. Nachrowi Thohir telah mampu memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan Islam modern

³Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: CV.Rajawali, 1983), Hal. 34

sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan pendidikan dengan jalan mengatur, menunjukkan dan mengorganisir sekelompok orang yang menjadi anggotanya untuk turut serta mengambil bagian dalam penyelenggaraan. Kemampuannya mengajak orang lain untuk turut serta dalam usahanya dilakukan melalui prestise dan posisi KH. Nachrowi Thohir dalam masyarakat Singosari. Posisi KH. Nachrowi Thohir dalam masyarakat Singosari berada dilapisan atas secara agama maupun ekonomi. Secara agama beliau adalah anak seorang Kiai besar penyebar agama Islam di daerah Singosari. Sedangkan secara ekonomi karena beliau diambil menantu oleh salah seorang saudagar kaya dari kota Malang yang bernama KH. Abdul Hadi. Posisi strategis yang ditopang dua hal ini yang menjadi faktor utama kesediaan masyarakat untuk mengikuti jejaknya. Kemampuan persuasif KH. Nachrowi Thohir untuk memimpin dan membimbing anggotanya ikut serta dalam usaha penyelenggaraan madrasah juga cukup tinggi, seperti kebanyakan kiai pada umumnya, terdapat penerimaan secara sukarela yang cukup besar dari para pengikutnya, karena mereka menganggap kiai pemimpin masyarakat yang menjalankan kepemimpinan secara sukarela dan merupakan bentuk tanggungjawab manusia sebagai wakil Allah untuk tetap menjaga dan melestarikan ajaran Islam.

Pengertian yang dikemukakan oleh Fairchild senada dengan yang dikemukakan oleh Kimbal Young⁴ yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus. Kepemimpinan seperti ini pada dasarnya bersifat informal dan selalu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok pada saat khusus ditempat khusus pula, untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat selalu menilai bahwa kiai adalah seorang yang lebih dari kebanyakan orang, kiai memiliki posisi istimewa dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya. Keberadaan KH. Nachrowi Thohir dan idenya tentang modernisasi

⁴Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: CV.Rajawali, 1983), Hal. 40

pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam saat itu akan pendidikan formal untuk mengejar ketertinggalan. Jadi dalam situasi ini, KH. Nachrowi Thohir didorong oleh dua hal penting yang mengantarkan beliau menuju kesuksesan penyelenggaraan pendidikan Islam. Pertama kemampuan pribadinya untuk mendorong dan mengajak orang lain, yang kedua adalah keahliannya merumuskan bentuk pendidikan yang sesuai dengan keadaan pada waktu itu.

Posisi kiai yang unik menurut kajian yang lebih dalam mengenai sifat-sifat kepemimpinannya dan mengapa kiai bisa tampil sebagai pemimpin dalam masyarakat. Begitu pula KH. Nachrowi Thohir, posisinya sebagai pemimpin dalam penyelenggaraan pendidikan Islam modern membawanya menjadi seorang yang berperan besar dalam perubahan bentuk pendidikan Islam di Malang.

Teori Environmental menyatakan bahwa kepemimpinan didapatkan terutama karena faktor lingkungan sosial yang merupakan tantangan untuk dapat diatasi dan diselesaikan sesuai dengan keadaan dimana KH. Nachrowi Thohir mulai mengembangkan pendidikan Islam modern dengan mendirikan madrasah sebagai langkah untuk menyelesaikan masalah kesenjangan pendidikan antara masyarakat Malang yang telah mengenyam pendidikan modern dari sekolah pemerintah kolonial Belanda maupun sekolah *Zending* dan *Misi* dengan masyarakat Islam tradisional. Lingkungan sosial Malang saat itu terutama dari golongan Islam menuntut adanya perubahan demi mengejar ketertinggalan yang dialami umat Islam memungkinkan KH. Nachrowi Thohir untuk menerapkan idenya dengan mendirikan madrasah.

Masih dalam kerangka teori environmental yang juga menyatakan bahwa seorang pemimpin bergantung pada zaman dimana ia hidup untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan dengan situasi. Situasi lingkungan sosial merangsang agar pemimpin melakukan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan problema-problema kehidupan pada waktu tertentu.

Masalah yang dialami umat Islam pada awal abad ke 20 pada dasarnya sama, yaitu terbelakang dan tertinggal akibat sikap yang oleh sebagian orang disebut sebagai sikap tradisional yang tidak mau menerima perubahan. Sikap tidak mau menerima perubahan ini berasal dari kalangan kiai senior dalam lingkungan Islam tradisional, tetapi akhirnya sikap ini dirubah oleh kiai-kiai junior. Para kiai junior dalam kalangan Islam tradisional seperti KH. Wahab Chasbullah dan KH. Ilyas membawa perubahan penting dalam pendidikan Islam yaitu mulai mengembangkan pendidikan Islam modern dengan mendirikan madrasah. Dalam kalangan kiai junior inilah KH. Nachrowi Thohir mengenal dan kemudian turut serta mengembangkan pendidikan Islam modern di Malang sebagai jawaban atas masalah yang dihadapi umat Islam saat itu. Pemikiran kiai junior tentang pengembangan pendidikan Islam modern merupakan bentuk konsistensi untuk tetap bersikap non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda dengan tidak menggunakan sekolah formal yang didirikan pemerintah tetapi mendirikan sendiri sekolah formal dengan format yang mereka buat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

KH. Nachrowi Thohir saat itu mencoba menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat terutama masalah tentang ketertinggalan pendidikan yang dialami oleh golongan Islam. Sebagai seseorang yang telah mengetahui bentuk-bentuk pendidikan akhirnya KH. Nachrowi Thohir memilih mendirikan madrasah sebagai jalan perjuangannya untuk menyelesaikan masalah keterbelakangan pendidikan seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya, ulama-ulama senior generasi baru seperti KH. Wahab Chasbullah dan KH. Ilyas. Akhirnya beliau mendirikan Madrasah Nahdlatul Watan tahun 1924 di Jagalan Malang sebagai langkah awal menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Sedangkan Teori situasi personal yang menerangkan bahwa pemimpin dan kepemimpinannya harus mampu mengajak para pengikutnya untuk mengarahkan aktifitasnya terutama antara goal dan pemimpin beserta kebutuhan-kebutuhan dari pengikutnya dan

senantiasa harus relevan. Dalam kerangka teori ini KH. Nachrowi Thohir sebagai seorang pemimpin mampu mengajak pengikutnya dan mengarahkan aktifitas pengikutnya untuk bersama-sama mengembangkan pendidikan Islam modern secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman yang dimulai dengan mengembangkan pendidikan Islam modern berupa madrasah pada masa pemerintah kolonial.

Munculnya seorang kiai sebagai seorang pemimpin dalam masyarakat mempunyai beberapa faktor pendukung. Menurut Keating⁵ (1988:18) faktor yang mempengaruhi kepemimpinan adalah pemimpin tersebut, pandangan atau pemikiran yang dimiliki pemimpin, keadaan kelompok dan situasi waktu kepemimpinan dilaksanakan. Keempat faktor ini sudah dimiliki oleh KH. Nachrowi Thohir yaitu pertama keadaan KH. Nachrowi Thohir mendukung perekonomian dan posisinya dalam stratifikasi sosial. Kedua, pandangan dan pemikiran pendidikan beliau yang berorientasi ke depan khususnya pendidikan bagi wanita dan lebih maju daripada masyarakat sekitarnya. Ketiga, keadaan kelompoknya yang tertinggal dan terbelakang dalam hal pendidikan formal, memang kelompoknya telah memahami pentingnya pendidikan agama namun mereka kurang peduli dengan pendidikan umum sehingga hal ini membuka kesempatan bagi KH. Nachrowi Thohir untuk memperkenalkan pendidikan umum melalui madrasah. Keempat, situasi pendirian madrasah tersebut tepat karena di Malang belum terdapat pendidikan Islam formal yang dikelola pemerintah, *Zending*, *Misi* dan orang Tionghoa.

KH. Nachrowi Thohir merupakan seorang pemimpin yang berkemampuan sangat baik dalam mengembangkan pendidikan Islam di Malang. Beliau telah menjadi pelopor, pendukung dan pelaksana pengembangan pendidikan Islam dalam komunitas Islam tradisional. Hal tersebut tidak terlepas dari posisi sosial KH. Nachrowi Thohir yang tinggi

⁵Keating CJ, *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 18

dikalangan Islam tradisional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Keating⁶ seseorang dikatakan sebagai pemimpin karena keberadaan kelompok-kelompok yang dipimpinnya serta adanya hubungan kerja antara pemimpin dan kelompok tersebut. KH. Nachrowi Thohir dikatakan sebagai pemimpin karena keberadaan komunitas Islam tradisional yang dipimpinnya serta adanya jalinan kerjasama yang dibangun untuk mengembangkan pendidikan Islam di Malang.

Pemimpin memiliki tugas-tugas khusus dalam hubungan kerja dengan kelompok. Menurut Keating⁷ tugas kepemimpinan yang berhubungan dengan kerja kelompok antara lain:

- Memulai atau *initiating* : yaitu usaha agar kelompok memulai kegiatan atau gerakan tertentu.
- Mengatur atau *regulating* : yaitu tindakan untuk mengatur arah dan langkah kegiatan kelompok.
- Memberitahu atau *Informing* : yaitu kegiatan memberi informasi, data, fakta, pendapat kepada para anggota dan meminta hal yang sama dari anggota tersebut.
- Mendukung atau *supporting* : yaitu usaha untuk menerima gagasan, pendapat, usul dari bawah dan menyempurnakannya dengan menambah dan menguranginya untuk digunakan dalam rangka penyelesaian tugas bersama.
- Menilai atau *Evaluating* : yaitu tindakan untuk menguji gagasan yang muncul atau cara kerja yang diambil dengan menunjukkan konsekuensi-konsekuensi dan untung ruginya.
- Menyimpulkan atau *summarizing* : yaitu kegiatan untuk mengumpulkan dan merumuskan gagasan, pendapat dan usul yang muncul, meningkatkan lalu menyimpulkannya sebagai landasan untuk pemikiran lebih lanjut.

⁶Ibid, Hal. 9

⁷ Ibid, Hal. 9-10

Keenam tugas kepemimpinan ini senantiasa dilakukan oleh KH. Nachrowi Thohir sejak awal pendirian Madrasah Nahdlatul Watan sampai menjelang akhir hidupnya yaitu ketika beliau menjadi pengasuh pondok Bungkok. Tugas kepemimpinan memulai (*initiating*) terlihat ketika beliau mendirikan Madrasah Nahdlatul Watan kemudian terus beliau lakukan dengan mendirikan Madrasah untuk perempuan karena perempuan juga membutuhkan pendidikan seperti laki-laki. Tugas mengatur (*regulating*) dilakukan oleh KH. Nachrowi Thohir dengan menyusun materi dan metode pembelajaran yang diajarkan di madrasah yang ia dirikan bersama kelompoknya sesuai dengan perkembangan jaman tetapi tetap bersandar pada nilai-nilai keIslaman. Setiap arah dan langkah kegiatan madrasah berada dibawah kendali KH. Nachrowi Thohir yang berkedudukan sebagai kepala madrasah. Tugas memberitahu (*informing*) dilakukan KH. Nachrowi Thohir dengan memberi informasi, data, fakta, pendapat kepada para anggota dan wali murid demi kemajuan lembaga pendidikan Islam yang beliau pimpin. Pada tahun 1925 beliau mengumpulkan kelompoknya, wali murid dan masyarakat tentang ide beliau mendirikan madrasah untuk perempuan yang banyak mendapatkan reaksi keras dari kalangan kiai senior maupun masyarakat. Meskipun demikian beliau dapat meyakinkan mereka bahwa pendidikan Islam juga tidak hanya dibutuhkan oleh kalangan laki-laki saja, perempuan juga membutuhkan karena perempuan nantinya akan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya.

Tugas mendukung (*supporting*) dilakukan dengan menerima gagasan, pendapat, usul dari bawah dan menyempurnakannya dengan menambah atau menguranginya dalam rangka penyelesaian tugas bersama untuk peningkatan prestasi madrasah. Menilai atau *evaluating* dilakukan untuk menguji gagasan yang muncul atau cara kerja yang diambil dengan menunjukkan konsekuensi-konsekuensi dan untung ruginya melalui rapat guru pengajar madrasah.

C. Analisa Peran KH.Nachrowi Thohir

Peran KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang lebih banyak tampak di kota Malang meskipun pada akhir hidupnya beliau mengabdikan diri di Singosari. Horikoshi mengidentifikasi ada 3 peran kiai dalam masyarakat⁸, yaitu :

a. Sebagai pemangku masjid

Masjid dan madrasah adalah jantung kelembagaan Islam serta merupakan elemen yang cukup penting dalam pondok pesantren. Peran kiai didalamnya adalah sebagai pemangku dan pelindung tempat ibadah tersebut.

b. Sebagai pengajar dan pendidik

Kiai senantiasa mendidik dan mengajarkan pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menciptakan kader-kader yang memiliki dan mampu mengembangkan kepemimpinan sosial keagamaan dalam masyarakat.

c. Sebagai ahli dan penguasa hukum

Kiai berperan untuk menafsirkan dan memperkuat peraturan-peraturan, khususnya peraturan atau norma dalam ajaran agama Islam. Mereka sebagai ahli tentang hukum Islam sehingga dijadikan panutan dan pedoman dalam pelaksanaan hukum-hukum tersebut.

Dari klasifikasi ini KH. Nachrowi Thohir berperan pada ketiga hal tersebut. Beliau aktif sebagai Penasehat Ta'mir Masjid Jami' Malang sejak tahun 1950 hingga 1980, beliau juga sebagai pengajar di madrasah yang beliau dirikan, pengasuh pondok Bungkok dan

⁸Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), Hal. 115

pengasuh Majelis Ta'lim/ pengajian umum di Singosari. Sejak tahun 1950 diangkat sebagai Kepala Kementrian Agama kabupaten Malang hingga memasuki masa pensiun tahun 1960.⁹

Peran KH. Nachrowi Thohir dalam Pengembangan lembaga pendidikan Islam di Malang

Setelah menyelesaikan perjalanan pendidikan Islam di beberapa pesantren sebagai santri kelana KH.Nachrowi Thohir pulang ke Singosari dan menikahi Ruqoyyah putri KH.Abdul Hadi. Kemudian KH.Nachrowi Thohir memulai aktifitasnya dalam dunia pendidikan Islam. Tujuan utama KH.Nachrowi Thohir mendirikan Madrasah Nahdlatul Watan dan menyelenggarakan Pendidikan Islam secara modern adalah tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.

Keselamatan yang dimaksud adalah kehidupan yang lebih baik dari keadaan di bawah pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan keselamatan akhirat diperoleh melalui pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai tuntunan dan pegangan hidup dalam beribadah kepada Allah. Jadi pendidikan Islam disini mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah. Tujuan pendidikan Islam yang diselenggarakan KH.Nachrowi Thohir merupakan terjemahan dari konsep *Isy Kariman aw Mut Syahidan*. Konsep ini diterjemahkan oleh KH.Nachrowi Thohir bahwa hidup mulia adalah kemerdekaan. Hidup dalam keadaan merdeka adalah kemuliaan yang harus diraih dan diusahakan dengan cara melawan pemerintah kolonial. Perlawanan yang dilancarkan terhadap pemerintah kolonial Belanda harus dilakukan dengan dua cara yaitu melawan dengan berperang dan melawan dengan pendidikan. Selain itu menurut KH.Nachrowi Thohir merdeka juga harus mempunyai bekal yaitu bekal sumber daya manusia yang pandai sebagai penerus perjuangan. Untuk mendapatkan sumber daya

⁹Soelaman Fadelil *et al.* *Antologi NU: Sejarah – Istilah – Amaliah – Uswah*. (Surabaya: Khalista, 2010), Hal. 259

manusia yang kompeten maka kebutuhan akan pendidikan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan.

Dalam hal pendanaan anggaran madrasah, KH.Nachrowi Thohir didukung oleh mertuanya yaitu KH.Abdul Hadi. KH.Abdul Hadi atas inisiatif dari menantunya (KH.Nachrowi Thohir) beliau membangun bangunan sekolah (Madrasah Nahdlatul Watan) diatas tanahnya sendiri. Bangunan sekolah tersebut terdiri dari 2 lantai yang pada saat itu masih langka ada bangunan bertingkat, yang ada saat itu hanya gedung di balai kota yang terdiri 2 lantai. Sekolah tersebut di pasrahkan kepada KH. Nachrowi untuk mengelolanya. Pada saat itu mendirikan sebuah lembaga pendidikan bukanlah hal yang mudah. Kesadaran pendidikan masyarakat saat itu masih rendah, penyelenggara pendidikan tidak bisa memungut uang untuk pelaksanaan pendidikan, berbeda halnya dengan sekarang. Masa awal berdirinya Madrasah Nahdlatul Watan merupakan masa yang sangat sulit terutama untuk pembiayaan. Masyarakat sebelumnya telah terbiasa dengan pendidikan di pesantren yang kebanyakan orang tua tidak harus mengeluarkan biaya asalkan santri membantu usaha kiai yang menjadi pengasuh. Oleh karena itu, bagi penyelenggara pendidikan harus berusaha menyiapkan segala hal mulai dari jenis pendidikan, susunan materi, metode yang dipakai dan yang tidak kalah penting adalah ketersediaan dana ¹⁰.

Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan Islam sistem madrasah lahir sebagai jawaban atas kebutuhan belajar atau pendidikan yang tumbuh di masyarakat, sehingga eksistensinya bergantung kepada masyarakat sebagai pengelolanya. Jika masyarakat memiliki sumber dana dan sumber daya manusia yang cukup, pengelolaan madrasah akan baik. Sebaliknya jika sumber dana dan sumber daya

¹⁰Wawancara dengan Bapak H. Moensif Nachrowi (Putra sulung KH. Nachrowi Thohir) pada bulan Mei 2013.

manusia yang dimiliki tidak mencukupi maka pengelolaan madrasah akan apa adanya¹¹.

Pada masa itu masyarakat Malang masih belum begitu sadar mengenai pentingnya keberadaan madrasah, hal ini bisa di maklumi karena pendidikan sistem madrasah baru saja masuk dan dirintis. Selain itu, para kiai sepuh di Malang juga masih menganggap bahwa sistem pendidikan yang memadukan antara materi agama dan materi umum tidak lazim. Mereka menganggap hal yang menyerupai orang kafir (pemerintah Belanda) hukumnya haram. Sehingga pada awal-awal masa pendirian kelangsungan hidup madrasah tergantung pada pendirinya. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu masyarakat mulai menyadari hal tersebut dan mereka mulai turut berperan dalam pengelolaan madrasah. Terbukti dengan banyaknya masyarakat yang menitipkan anaknya untuk dididik oleh KH.Nachrowi Thohir.



Foto 5. Foto kiri : Para siswa beserta staf pengajar didepan bangunan madrasah pada tahun 1924, Foto kanan : Para siswi berada didepan madrasah pada tahun 1933.

KH. Nachrowi Thohir mendirikan sebuah lembaga Pendidikan Islam bernama Madrasah Nahdlatul Watan pada tahun 1923. Madrasah ini terletak di Jagalan Malang dekat rumah KH. Abdul Hadi. Pemilihan letak ini dikarenakan

¹¹Tolkhah,I dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hal. 41-42

memang tanah tersebut milik dari mertua KH. Nachrowi Thohir yang sudah diwakafkan untuk pendirian bangunan madrasah. Selain itu juga untuk mempermudah pengawasan yang dilakukan KH. Nachrowi Thohir.

Madrasah yang didirikan KH. Nachrowi Thohir terdiri dari bangunan berlantai dua. Bentuk bangunan terdiri dari: kelas, ruang guru, Kelengkapan kelas antara lain papan tulis, kapur, meja dan tikar sebagai tempat duduk. Sistem Pembelajaran yang dipakai adalah sistem klasikal. Mata pelajaran yang diajarkan antara lain bahasa Arab, fiqih, Al-Qur'an, Hadits, Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah dan bahasa. Mengenai pelajaran bahasa ini pada masa kolonial diajarkan bahasa belanda, sedangkan pada masa Jepang diajarkan bahasa Jepang. Sebagai bahasa pengantarnya adalah bahasa Arab dan Melayu, hal ini berlangsung sampai masa Jepang. Pasca kemerdekaan bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Waktu sekolah ditetapkan adalah pagi hari sampai dhuhur. Awalnya Madrasah Nahdlatul Watan hanya memiliki beberapa murid saja dan hanya terdiri dari murid laki-laki, karena keberadaan murid perempuan untuk sekolah dan mempelajari ilmu umum merupakan sesuatu yang tidak lazim dimata masyarakat. Akhirnya KH. Nachrowi Thohir menitipkan murid-murid putri tersebut dirumah beliau di Jagalan Malang dan menjadikannya semacam pesantren tempat santriwati belajar sekaligus menginap. Namun setelah diresmikan pada tahun 1924 jumlah murid madrasah semakin bertambah banyak, diperkirakan berjumlah 200 yang terdiri dari 12 kelas. Setelah NU berdiri pada tahun 1926, nama Madrasah Nahdlatul Watan berganti menjadi Madrasah Nahdlatul Ulama.



Foto 6 . Foto bersama para siswi Madrasah Nahdlatul Ulama

Tercatat ada 20an orang pengajar yang berhasil beliau kumpulkan dari teman-teman saat di pesantren untuk diajak membantu mengajar di madrasah beliau di Malang, salah satu pengajar bernama Abbas Syato yang berasal dari Mesir, KH. Syukri Ghazali yang belakangan menjadi ketu MUI, KH. Badrussalam, KH. Damanhuri, KH. Mustafid, dll. Mereka adalah pengajar bidang pelajaran agama Islam. Pengajar yang membidangi pelajaran umum adalah *Mener* Yahman (*Mener* dalam bahasa Belanda berarti tuan) dari Semarang, *Mener* Hasan dari Bandung, *Mener* Syamsuri, dll.

Madrasah yang didirikan KH. Nachrowi Thohir terdapat tiga jenjang pendidikan yaitu pendidikan sebelum madrasah atau kelas 0, madrasah kelas 1 sampai kelas 3 dan madrasah tinggi kelas 4 sampai 5.

Jenjang madrasah yang dibuat oleh beliau disesuaikan dengan tingkat pelajaran yang dicapai siswa. Pada tahun-tahun sebelum kemerdekaan tidak ada keseragaman lama pendidikan siswa yang belajar di madrasah di seluruh Indonesia. Kebijakan tentang lama pendidikan ini biasanya tergantung pada

pemimpin madrasah. Struktur dan organisasi madrasah Nahdlatul Watan disusun secara mandiri sesuai kebutuhan.

Sebelum siswa memasuki madrasah KH.Nachrowi Thohir mendidik siswa tersebut di kelas 0 (sifir) . Menurut informasi kelas 0 merupakan kelas persiapan, suasana pengajarannya seperti taman kanak-kanak. Pelajaran agama masih sederhana baca dan tulis huruf Arab. Pelajaran umum yang disampaikan juga sederhana baca tulis latin dan berhitung tingkat dasar. Pada tingkat madrasah kelas 1 sampai 3 mata pelajaran yang diajarkan semakin meningkat . Untuk siswa kelas 4 sampai 5 mulai diajarkan cara-cara mengajar atau pedagogik karena setelah mereka lulus biasanya langsung dijadikan guru bantu di madrasah Nahdlatul Watan atau dikirim ke tempat lain untuk mendirikan sekolah kelas 0 dan madrasah tingkat 1 sampai 3. Setelah merdeka Madrasah Nahdlatul Oelama berganti nama menjadi Sekolah Rakyat Nahdlatul Oelama atau SRNO.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran KH. Nachrowi Thohir dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang teridentifikasi pada 3 peran, yaitu : sebagai pemangku masjid, sebagai pengajar dan pendidik, serta sebagai ahli dan penguasa hukum.
2. KH.Nachrowi Thohir berhasil memperluas akses kaum wanita untuk memperoleh pendidikan Islam secara formal melalui pendirian Madrasah Muslimat Nahdlatul Watan pada tahun 1933. Hasil perjuangan KH. Nachrowi Thohir pada periode tersebut memiliki nilai khusus, karena pada masa tersebut, kaum wanita sangat sulit mendapat akses pendidikan Islam secara formal.
3. Model pendidikan Islam yang dikembangkan KH.Nachrowi Thohir yaitu model klasikal dengan menggabungkan materi keagamaan dan materi umum dalam bentuk madrasah.
4. Dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan Islam, KH.Nachrowi Thohir berusaha mensinergikan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam lembaga pendidikan Islam.

B. Saran

1. Lembaga pendidikan Islam dalam era kekinian dihadapkan pada peluang dan tantangan perkembangan zaman, maka dari itu untuk mencapai output pendidikan yang ideal hendaknya dalam proses pembelajaran senantiasa diperlukan terobosan-terobosan konsep pendidikan yang lebih ideal dan inovatif serta memiliki efektifitas tinggi dengan cara mengacu padapengembangan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa lalu yang masih baik dan masa sekarang untuk diselaraskan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.
2. Studi ini hanya membahas peran KH. Nachrowi dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan Islam di Malang, tanpa disertai pemikiran beliau mengenai Pendidikan Islam itu sendiri. Maka diperlukan studi lanjutan yang membahas mengenai pemikiran KH. Nachrowi tentang pendidikan Islam.
3. Diharapkan model pendidikan Islam yang telah diterapkan dapat dijadikan bahan referensi model pendidikan Islam pada masa sekarang serta dikembangkan untuk menghadapi metode pembelajaran berbasis kompetensi dan berorientasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syar'i. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pirdaus.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. 1964. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Qaumiyyah (penerjemah H. Bustami. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arif, M. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKis.
- Arifin, M. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchori, M. 1984. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Buchori Amin dan Mawardi, 1971. *Sejarah Singkat Pondok Pesantren Bungkok Singosari*. Makalah tidak dipublikasikan.
- Dhofier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren : Studi atas Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Fadjar, AM. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Faizah dan Effendi LM. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Gazalba, S. 1981. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah* (pent: Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Hasbullah, 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Horikhoshi, H. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Huda, N. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartono, K. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Keating, CJ. 1988. *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.

- Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kutoyo,S (Ed). 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mar'at. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Pustaka.
- Mas'ud,AM. 2006. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKis.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Muhaimin,MA. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya
- Nafi' MD, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren.
- Nita Nurtafita, 2009, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*. Makalah tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Redja Mudiyaharjo.2001.*Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saifullah,A. 1980. *Dasar-dasar Sosial Pendidikan dalam Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Septyoko, Pulung. 2008.*Pendidikan Pada Masa Kolonial*. Penelitian tidak diterbitkan. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sjamsuddin,H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- SoelaimanFadeliet al. 2010.*Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*.Surabaya: Khalista.
- Surakhmad,W. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: dasar, metode, tekhnik*. Bandung: Tarsito.
- Syukur,A. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tolkhah,I dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Turmudi,E. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKis.

Ziemek,M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Koran

Jawa Pos, Radar Malang 12 Agustus 2011.

